

**MODEL PENCEGAHAN BERBASIS KELUARGA  
KETERPAPARAN REMAJA TERHADAP PORNO  
AKSI ONLINE DALAM KOMUNITAS PERDESAAN DI  
SUMATERA BARAT**

**Prof. Dr. Afrizal, MA**  
**Dr. Teguh Widodo, A.KS, M.TP**  
**dr. Yessi Kartalina**  
**Siska Adhariani, S.Sos**  
**Ovy Riana Irawan, S.Sos**



# **MODEL PENCEGAHAN BERBASIS KELUARGA KETERPAPARAN REMAJA TERHADAP PORNO AKSI ONLINE DALAM KOMUNITAS PERDESAAN DI SUMATERA BARAT**

**Penulis** : Prof. Dr. Afrizal, MA  
Dr. Teguh Widodo, A.KS, M.TP  
dr. Yessi Kartalina  
Siska Adhariani, S.Sos  
Ovy Riana Irawan, S.Sos

**Desain Sampul** : Syamsul Hidayat

**Tata Letak** : Syamsul Hidayat

**ISBN** : 978-623-7763-60-4

**Ukuran Buku** : 15,5 x 23 cm

**Tahun Terbit** : 2020

**Cetakan** : Pertama

**Anggota** : *Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)*

**Dicetak dan diterbitkan oleh :**

*Andalas University Press  
Jl. Situjuh No. 1, Padang 25129  
Telp/Faks. : 0751-27066  
email : cebitunand@gmail.com*

**Hak Cipta Pada Penulis © 2020**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.**

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku tanpa izin  
tertulis dari penerbit.*

## KATA PENGANTAR

Berdasarkan hasil penelitian dengan penggunaan metode penelitian terapan Community-Based Participatory Action Research (CB-PAR), buku ini menyampaikan hasil penelitian tentang upaya yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencegah remaja terpapar film porno online. Dengan metode PAR Komunitas tersebut, penelitian telah berhasil menghasilkan model pencegahan berbasis keluarga untuk mencegah keterpaparan remaja terhadap pornografi dan poronoaksi online.

Diharapkan model ini dipergunakan oleh BKKBN dan badan-badan lainnya yang berkepentingan. Dengan model ini, diharapkan BKKBN dan badan-badan lainnya mampu memberdayakan anggota keluarga untuk mampu mencegah anak remaja dari terpapar terhadap film porno. Dampak yang diharapkan dari adopsi model ini adalah berkurangnya pernikahan usia anak dan dini di Indonesia yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah melalui berkurangnya faktor risiko kehamilan di luar nikah di kalangan remaja.

Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong yang kehamilan di luar nikah cukup tinggi memperlihatkan bahwa baik remaja laki-laki dan wanita terpapar terhadap pornografi dan pornoaksi (film porno) internet. Keterpaparan tersebut akibat dari mereka memiliki gadget yang dibeli oleh orangtua dan saudara kandung sebagai konsekuensi dari permintaan guru sekolah untuk penyelesaian tugas rumah. Keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi tersebut berpengaruh terhadap seksualitas remaja. Hasrat seksual remaja terpengaruh akibat terpapar dengan pornografi dan porno aksi melalui internet. Remaja laki-laki lebih terpapar dan lebih dalam keterpaparannya dibandingkan dengan remaja Perempuan.

Peluang remaja terpapar film porno sangat besar. Hal ini dimungkinkan oleh tiga hal. Pertama, remaja memiliki gadget untuk mengakses film porno online. Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong mengkonfirmasi temuan penelitian di berbagai tempat, hampir seluruh remaja – laki-laki dan perempuan – berumur 12-19 tahun di jorong tersebut memiliki gadget. Kedua, situs-situs film porno tersedia dan keterampilan untuk mengakses situs-situs film porno berada pada para remaja. Ketiga, seperti yang kami temukan,

ada remaja yang menyimpan film porno pada gadget mereka dan ini diedarkan pada remaja yang lain.

Perhatian harus diberikan terhadap pencegahan keterpaparan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi online. Berbagai alternatif pencegahan dapat dilakukan seperti, pendidikan seksual di sekolah dan menutup akses terhadap situs-situs pornografi. Menurut kami, cara lain yang patut dilakukan adalah pencegahan keterpaparan remaja terhadap pornoaksi/film porno online dalam keluarga. Ini sejalan dengan Tupoksi BKKBN untuk membangun ketahanan keluarga di Indonesia dengan memampukan keluarga mewujudkan fungsi-fungsi strukturalnya. Dengan itu, keluarga mampu memastikan anak-remaja tidak mengakses film porno dari gadget yang mereka miliki – dibelikan oleh orangtua berdasarkan berbagai motif, disamping upaya komunitas dan pemerintah.

Nama model yang dihasilkan adalah Model M-tur&M-tor. Model ini dapat digunakan untuk pengontrolan berbasis keluarga penggunaan gadget oleh anak, salah satunya untuk memecahkan masalah keterpaparan anak remaja terhadap pornoaksi dan pornografi online. Karena setiap komunitas unik, semacam modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks lokal perlu dilakukan dalam penerapan model ini.

Padang, September 2020

Peneliti

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah Penelitian	4
3. Tujuan Penelitian	4
4. Studi Pustaka	4
BAB II METODE PENELITIAN	9
1. Data yang Dikumpulkan	9
2. Rancangan Penelitian	9
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
1. Pengidentifikasian Masalah	15
2. Membuat Perencanaan Aksi	42
BAB III PEMBAHASAN	49
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	51
1. Kesimpulan	51
2. Saran	51
REFERENSI	53
Lampiran	55



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Hasil-hasil penelitian menunjukkan keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi berdampak terhadap berbagai aspek seksual, dua hal yang penting adalah terhadap keinginan/hasrat seksual (keinginan untuk melakukan hubungan sosial) dan perilaku seksual. Berikut akan disajikan hasil kajian literatur tentang hal tersebut.

Audu dkk. (2017) menemukan bahwa dari 133 responden yang sering menonton pornografi, 88,0% mempraktikkan apa yang dilihat di situs-situs porno, 84,2% menjadi kecanduan terhadap seks, dan 26,3% menjadi lebih berkeinginan untuk melakukan hubungan seks. Terlihat dari penelitian ini, keterpaparan terhadap film porno berdampak negatif terhadap berbagai aspek seksualitas. Berkenaan dengan hasrat seksual, karena menjadi lebih kecanduan seks dan lebih berkeinginan melakukan hubungan seks, penelitian Audu dkk. sesungguhnya menyatakan adanya pengaruh menonton film porno terhadap peningkatan hasrat seksual sampai pada tingkat yang sulit untuk dikendalikan.

Sama dengan Audu dkk, dari sebuah penelitian di Swiss, Luder dkk. (2011) menemukan hubungan antara pencarian sensasi seksual dengan keterpaparan terhadap pornoaksi yang disengaja di antara anak laki-laki dan perempuan dan peneliti juga menemukan hubungan antara keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi online dengan keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual pertama kali.

Bahkan, yang dan Youn (2012) menemukan bahwa keterpaparan terhadap film porno menyebabkan perilaku seksual yang agresif. Selain itu, sebuah studi terhadap 804 pria dan wanita yang berusia 14 hingga 19 tahun di Italia menemukan hubungan yang kuat antara keterpaparan terhadap pornoaksi internet dengan kekerasan seksual: Peneliti menemukan wanita yang menonton video porno secara signifikan kemungkinan lebih besar menjadi korban pelecehan seksual atau seksual penyerangan, sementara laki-laki yang melihat pornografi secara signifikan lebih mungkin melaporkan melakukan

pelecehan seksual terhadap teman sebaya atau pemaksaan pada seseorang untuk berhubungan seks<sup>1</sup>.

Semua hasil studi di atas menemukan adanya pengaruh keterpaparan terhadap film porno terhadap hasrat yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual dan perilaku seksual yang agresif. Berikut ini, kami menyampaikan hasil penelitian di Indonesia tentang pengaruh keterpaparan film porno online terhadap perilaku seksual.

Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong yang kehamilan di luar nikah cukup tinggi memperlihatkan bahwa baik remaja laki-laki dan wanita terpapar terhadap pornografi dan pornoaksi (film porno) internet. Keterpaparan tersebut akibat dari mereka memiliki gadget yang dibelikan oleh orangtua dan saudara kandung sebagai konsekuensi dari permintaan guru sekolah untuk penyelesaian tugas rumah. Keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi tersebut berpengaruh terhadap seksualitas remaja. Hasrat seksual remaja terpengaruh akibat terpapar dengan pornografi dan porno aksi melalui internet. Remaja laki-laki lebih terpapar dan lebih dalam keterpaparannya dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasrat seksual yang tinggi di kalangan remaja, khususnya remaja laki-laki, penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah di kalangan remaja dan ini penyebab penting fenomena pernikahan dini, bahkan pernikahan usia anak. Berbagai penelitian melaporkan bahwa inisiatif berhubungan seks di kalangan remaja dilakukan oleh remaja laki-laki, sementara remaja perempuan yang berada dalam keadaan ketidaksetaraan gender lemah menolak ajakan laki-laki.

Keterpaparan remaja terhadap pornoaksi online merupakan fenomena yang meluas di Indonesia. Misalnya, survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi (BKKBN 2018). Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong yang kehamilan di luar nikah cukup tinggi memperlihatkan bahwa baik remaja laki-laki dan wanita terpapar terhadap pornografi dan pornoaksi (film porno) internet. Keterpaparan tersebut akibat dari mereka memiliki gadget yang dibelikan oleh orangtua dan saudara kandung sebagai konsekuensi dari permintaan guru sekolah untuk penyelesaian tugas rumah.

---

<sup>1</sup> [https://www.google.com/search?safe=strict&ei=EYC6XMq1Nqrbz7sP3uuu0AQ&q=The+Impact+of+Pornography+on+youth&oq=The+Impact+of+Pornography+on+youth&gs\\_l=psy-ab.12...6018.9295..11634...0.0.0.223.1563.4j8j1.....0....1..gws-wiz.uCNZi0F7wks](https://www.google.com/search?safe=strict&ei=EYC6XMq1Nqrbz7sP3uuu0AQ&q=The+Impact+of+Pornography+on+youth&oq=The+Impact+of+Pornography+on+youth&gs_l=psy-ab.12...6018.9295..11634...0.0.0.223.1563.4j8j1.....0....1..gws-wiz.uCNZi0F7wks)



Peluang remaja terpapar film porno sangat besar. Hal ini dimungkinkan oleh tiga hal. Pertama, remaja memiliki gadget untuk mengakses film porno online. Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong mengkonfirmasi temuan penelitian di berbagai tempat, hampir seluruh remaja – laki-laki dan perempuan – berumur 12-19 tahun di jorong tersebut memiliki gadget. Kedua, situs-situs film porno tersedia dan keterampilan untuk mengakses situs-situs film porno berada pada para remaja. Ketiga, seperti yang kami temukan, ada remaja yang menyimpan film porno pada gadget mereka dan ini diedarkan pada remaja yang lain.

Perhatian harus diberikan terhadap pencegahan keterpaparan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi online. Berbagai alternatif pencegahan dapat dilakukan seperti, pendidikan seksual di sekolah dan menutup akses terhadap situs-situs pornografi. Menurut kami, cara lain yang patut dilakukan adalah pencegahan keterpaparan remaja terhadap pornoaksi/film porno online dalam keluarga. Ini sejakan dengan Tupoksi BKKBN untuk membangun ketahanan keluarga di Indonesia dengan memampukan keluarga mewujudkan fungsi-fungsi strukturalnya. Dengan itu, keluarga mampu memastikan anak-remaja tidak mengakses film porno dari gadget yang mereka miliki – dibelikan oleh orangtua berdasarkan berbagai motif, disamping upaya komunitas dan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penggunaan metode penelitian terapan Community-based Participatory Action Research (PAR-Komunitas), buku ini menyampaikan hasil penelitian tentang upaya yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencegah remaja terpapar film porno online. Dengan metode PAR Komunitas tersebut, penelitian telah berhasil menghasilkan model pencegahan berbasis keluarga keterpaparan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi online. Diharapkan model ini dipergunakan oleh BKKBN dan badan-badan lainnya yang berkepentingan. Dengan model ini, diharapkan BKKBN dan badan-badan lainnya mampu memberdayakan anggota keluarga untuk mampu mencegah anak remaja dari terpapar terhadap film porno. Dampak yang diharapkan dari adopsi model ini adalah berkurangnya pernikahan usia anak dan dini di Indonesia yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah melalui berkurangnya faktor risiko kehamilan di luar nikah di kalangan remaja.

## **2. Masalah Penelitian**

Keterpaparan remaja terhadap film porno online memang konsekuensi dari perbuatan remaja itu sendiri, tetapi dari sudut teori ekologi sosial, perbuatan remaja itu dimungkinkan oleh lingkungan sosial mereka. Salah satu lingkungan sosial terdekat dengan remaja adalah keluarga, yang terdiri dari keluarga luas (mencakup kakek dan nenek) dan keluarga inti (orangtua dan saudara kandung). Ini terkait dengan fungsi sosialisasi keluarga: Keluarga melakukan aktivitas pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan. Sosialisasi dilakukan untuk membuat anak-anak mampu melakukan kontrol diri terhadap perilakunya (internalisasi), termasuk perilaku penggunaan gadget. Namun, materi sosialisasi perilaku penggunaan gadget anti-keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi online dalam keluarga belum ada, sehingga orang tua tidak mempunyai ide hal apa yang patut dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa orangtua tidak punya ide tentang hal-hal yang patut dilakukan untuk membuat anak-anak tidak menonton film porno melalui gadgetnya.

Salah satu hal yang patut dilakukan oleh keluarga adalah mengatur penggunaan gadget oleh anak dan aturan-aturan yang dibuat melibatkan ibu-bapak sebagai pihak yang mengontrol pelaksana aturan. Sehubungan dengan itu, pertanyaan penelitian ini adalah apa aturan-aturan yang efektif dijalankan oleh keluarga untuk membuat anak tidak menggunakan gadget untuk menonton film porno?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menghasilkan model berbasis keluarga untuk mencegah anak dan remaja menggunakan gadget untuk menonton film porno dan melihat gambar porno.

## **4. Studi Pustaka**

### **Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Seksual**

Hasil-hasil penelitian menyatakan keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi berdampak terhadap berbagai aspek seksual, dua hal yang penting adalah terhadap keinginan/hasrat seksual (keinginan

untuk melakukan hubungan sosial) dan perilaku seksual, termasuk berhubungan seks. Audu dkk. (2017) menemukan bahwa dari 133 responden yang sering menonton pornografi, 88,0% mempraktikkan apa dilihat di situs-situs porno, 84,2% menjadi kecanduan lebih banyak seks, dan 26,3% menjadi lebih berkeinginan untuk melakukan hubungan seks. Karena menjadi lebih kecanduan seks dan lebih berkeinginan melakukan hubungan seks berkenaan dengan hasrat seksual, artinya penelitian Audu dkk menemukan adanya pengaruh menonton film porno dengan hasrat seksual yang tinggi. Sama dengan Audu dkk, dari sebuah penelitian di Swiss, Luder dkk. (2011) menemukan ada hubungan antara pencarian sensasi seksual dengan paparan terhadap pornografi yang disengaja di antara anak laki-laki dan perempuan dan peneliti juga menemukan hubungan antara keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi online dengan keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual pertama kali. Bahkan, Yang dan Youn (2012) menemukan bahwa keterpaparan terhadap film porno menyebabkan perilaku seksual yang agresif. Selain itu, sebuah studi terhadap 804 pria dan wanita berusia 14 hingga 19 tahun di Italia menemukan hubungan yang kuat antara keterpaparan terhadap pornoaksi internet dengan kekerasan seksual: Peneliti menemukan wanita yang menonton video porno secara signifikan kemungkinan lebih besar menjadi korban pelecehan seksual atau seksual penyerangan, sementara laki-laki yang melihat pornografi secara signifikan lebih mungkin melaporkan melakukan pelecehan seksual terhadap teman sebaya atau pemaksaan pada seseorang untuk berhubungan seks<sup>2</sup>. Semua hasil studi di atas menemukan adanya pengaruh keterpaparan terhadap film porno dengan hasrat yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian yang kami lakukan di sebuah jorong yang kehamilan di luar nikah cukup tinggi memperlihatkan bahwa baik remaja laki-laki dan wanita terpapar terhadap pornografi dan pornoaksi (film porno) internet. Keterpaparan tersebut akibat dari mereka memiliki gadget yang dibelikan oleh orangtua dan saudara kandung sebagai konsekuensi dari permintaan guru sekolah untuk penyelesaian tugas rumah. Keterpaparan terhadap pornografi dan pornoaksi tersebut berpengaruh terhadap seksualitas remaja. Hasrat seksual remaja terpengaruh akibat terpapar dengan pornografi dan porno aksi melalui internet. Remaja laki-laki lebih terpapar dan lebih dalam keterpaparannya dibandingkan dengan remaja wanita.

2 [https://www.google.com/search?safe=strict&ei=EYC6XMq1Nqrbz7sP3uuu0AQ&q=The+Impact+of+Pornography+on+youth&oq=The+Impact+of+Pornography+on+youth&gs\\_l=psy-ab.12...6018.9295..11634...0.0..0.223.1563.4j8j1.....0....1.gws-wiz.uCNZi0F7wks](https://www.google.com/search?safe=strict&ei=EYC6XMq1Nqrbz7sP3uuu0AQ&q=The+Impact+of+Pornography+on+youth&oq=The+Impact+of+Pornography+on+youth&gs_l=psy-ab.12...6018.9295..11634...0.0..0.223.1563.4j8j1.....0....1.gws-wiz.uCNZi0F7wks)

Hasrat seksual yang tinggi di kalangan remaja, khususnya remaja laki-laki, penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah di kalangan remaja dan ini penyebab penting fenomena pernikahan dini, bahkan pernikahan usia anak. Berbagai penelitian melaporkan bahwa inisiatif berhubungan seks di kalangan remaja dilakukan oleh remaja laki-laki, sementara remaja perempuan yang berada dalam keadaan ketidaksetaraan gender lemah menolak ajakan laki-laki.

## **Kerangka Teoretis**

Penelitian ini menggunakan teori agen-struktur. Teori ini mengatasi dilema subjektif/objektif, Perilaku adalah subyektif, tetapi subyektivitas tersebut berbasis realitas obyektif. Agen dan struktur adalah dualitas, yang berarti walaupun antara keduanya dapat dipisahkan tetapi antara keduanya menyatu. Orang dapat menyadari dan tidak perilakunya, tetapi perilaku seksual laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya adalah perilaku yang disadari. Perilaku seksual yang disadari tersebut tentunya subyektif, disadari oleh pelakunya sebelum dilakukan (sering pula disebut direncanakan). Akan tetapi, perilaku seksual tersebut tidaklah benar-benar individual, melainkan ada basis strukturalnya yakni, lingkungan sosial kehidupan individu-individu.

Pierre Bourdieu dan Anthony Giddens menggunakan konsep praktik sosial untuk membicarakan perbuatan-perbuatan manusia. Praktik sosial dipandang akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi, bukan individual. Praktik sosial tidak ditentukan tetapi bukan pula kehendak bebas pelaku (Ritzer 2014: 472 dan 479; Ritzer dan Goodman, 2010 : 578-9). Pertanyaan kemudian adalah bagaimanakah individu yang sadar atas perbuatannya itu dibentuk oleh lingkungan sosial mereka.

Bourdieu menggunakan konsep habitus sementara Giddens menggunakan konsep kesadaran untuk menjelaskan faktor predisposisi perilaku. Baik habitus dan kesadaran adalah ranah mental yang berada di dalam realitas kognitif pelaku, dalam pikiran pelaku. Habitus adalah struktur kognitif (Bourdieu dalam Ritzer 2014: 482), sedangkan kesadaran adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan, termasuk alasan melakukan perbuatan (Giddens 2010: 69). Giddens membagi dua kesadaran yakni, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Perbedaan antara keduanya terletak pada sejauh mana orang dapat menjelaskan secara verbal tindakannya: Kesadaran diskursif adalah jenis kesadaran yang

orang dapat menjelaskan tindakannya, sedangkan yang kedua tidak. Keduanya ditentukan oleh kemampuan ingatan orang terhadap pengalamannya (Giddens 2010: 76).

Habitus dan kesadaran dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) (Ritzer 2014: 482-4840). Individu mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya. Dengan cara ini, Bourdieu dan Giddens mengkonseptualisasikan struktur sosial obyektif yang disosialisasikan kepada individu sehingga masuk ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari sang agen (internalisasi). Dengan itulah, kata Giddens, orang menyadari/mempertimbangkan sesuatu, baik dirinya dan lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi (Ritzer 2014: 472). Apa yang dikatakan oleh Bourdieu dan Giddens adalah lingkungan sosial dapat memaksa individu, tetapi mereka tidak mampu sepenuhnya dipaksa oleh lingkungan karena mereka memiliki alternatif tindakan akibat mereka mengetahui alternatif lain untuk mencapai tujuan (Ritzer 2014: 472-3).

Habitus dan kesadaran adalah internalisasi dari proses sosialisasi yang dialami oleh orang dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Dengan demikian, habitus dan kesadaran dihasilkan oleh lingkungan sosial individu. Bagi Bourdieu, lingkungan sosial adalah jaringan hubungan antarposisi-posisi sosial yang adalah realitas eksternal individu dan terdiri dari berbagai jenis (Ritzer 2014: 484-5). Lingkungan sosial individu adalah struktur sosial objektif, terlepas dari kesadaran dan kehendaknya dan mampu mengarahkan dan menghambat praktik.



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Data yang Dikumpulkan**

Untuk mengkonstruksi model, ada tiga macam data yang dikumpulkan. Pertama adalah aturan-aturan penggunaan gadget yang dapat dilakukan oleh keluarga. Hal ini meliputi hal-hal: Aturan mengenai larangan mengakses film dan gambar porno baik online dan dari gadget orang lain, aturan-aturan orangtua dapat melihat isi gadget anak, dan aturan-aturan penggunaan gadget di dalam rumah dan di luar rumah. Kedua adalah aturan-aturan pengontrol gadget oleh anggota keluarga yang meliputi tiga hal: aktor rumah tangga yang potensial mengontrol penggunaan gadget oleh anak, waktu pengontrolan, dan cara pengontrolan. Instrumen kepatuhan adalah data dimensi ketiga yang di kunpulkan. Ini adalah sanksi dan ganjaran yang dapat diberikan oleh keluarga terhadap anak/remaja. Data yang dikumpulkan adalah: Sanksi yang diberikan bila anak melanggar. ganjaran yang diberikan bila anak mematuhi aturan, aktor pemberi sanksi dan ganjaran.

#### **2. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian terapan, suatu penelitian yang berorientasi penemuan pemecahan masalah. Karena itu, metode penelitian yang telah digunakan adalah metode penelitian terapan. Karena asumsi peneliti adalah, model pengaturan penggunaan gadget oleh anak dalam keluarga haruslah yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga dalam lingkungan sosial yang memfasilitasi dan merintang, model yang dikembangkan menggunakan metode Penelitian Kaji Tindak Partisipatif Berbasis Komunitas (*Community-Participatory Action Research*, PAR-Komunitas).

Dengan metode ini, model pengaturan keluarga terhadap penggunaan gadget oleh anak-remaja dibuat, diuji coba bersama, dan dianalisis bersama antara peneliti dan partisipan penelitian. Untuk melaksanakannya, ada 4 langkah penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap awal dilakukan identifikasi kesulitan yang dialami oleh orangtua mengontrol penggunaan gadget oleh anak dan remaja

mereka, meliputi sumberdaya, aturan, metode, dan supervisi. Setelah itu disepakati dengan orangtua pemecahan masalah. Tahap kedua ini menghasilkan draf model pemecahan masalah. Tahap ketiga adalah implementasi draf model dan tahap keempat merupakan tahap evaluasi hasil ujicoba.

### **Tahap 1: Pengidentifikasian Masalah**

Pengidentifikasian kesulitan yang dialami oleh orangtua mengontrol penggunaan gadget oleh anak dan remaja mereka telah dilakukan terhadap 50% rumah tangga yang mempunyai anak usia remaja, anak yang berumur antara 12 tahun-19 tahun dan khususnya anak laki-laki. Pada tahap 1, metode penelitian yang telah digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara bebas dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara semi-terstruktur telah dikoding terlebih dahulu dengan menggunakan skema koding yang telah ditetapkan, setelah itu kuantifikasi data dilakukan menggunakan program excel.

Data dikumpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan orangtua menggunakan gadget.
2. Pengetahuan orangtua terhadap film porno dan gambar porno yang dapat dilihat dengan menggunakan gadget yang dimiliki anak.
3. Pandangan orangtua terhadap dampak menonton film porno terhadap anak (apakah orangtua menyadari sebagai masalah besar?).
4. Pandangan orangtua terhadap hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah anak menggunakan gadget untuk menonton film porno dan melihat gambar porno.
5. Hal-hal yang telah dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol penggunaan gadget oleh anak.
6. Persepsi orangtua tentang kesulitan mengontrol penggunaan gadget oleh anak.
7. Pandangan orangtua terhadap aturan-aturan penggunaan gadget dalam keluarga yang dapat mereka lakukan, meliputi:
  - a. Film dan gambar porno tidak boleh dilihat anak di internet.



- b. Orangtua dapat melihat isi gadget anak.
  - c. Penggunaan gadget di luar rumah.
8. Pandangan orangtua terhadap aturan-aturan penggunaan gadget dalam keluarga yang dapat mereka lakukan, meliputi:
- a. Aturan-aturan tentang pengontrol
  - b. Siapa yang harus mengontrol penggunaan gadget oleh anak.
  - c. Waktu pengontrolan
  - d. Cara pengontrolan
9. Pandangan orangtua terhadap aturan-aturan penggunaan gadget dalam keluarga yang dapat mereka lakukan, meliputi:
- a. Sanksi dan ganjaran
  - b. Sanksi yang diberikan bila anak melanggar.
  - c. Ganjaran yang diberikan bila anak mematuhi aturan.
  - d. Siapa yang memberikan sanksi

## **Tahap 2: Konstruksi Masalah dengan Anggota Rumah Tangga**

Masalah yang diidentifikasi pada penelitian tahap 1 dipandang sebagai masalah oleh anggota rumah tangga agar kesediaan untuk melakukan tindakan pencegahan ada. Untuk mencapai hal tersebut, pada tahap ini telah dilakukan pendidikan terhadap anggota rumah tangga untuk memungkinkan mereka menyadari masalah yang diidentifikasi pada penelitian tahap 1 sebagai masalah yang harus dipecahkan untuk menyelamatkan anak-remaja mereka. Metode yang telah digunakan adalah lokakarya dengan anggota rumah tangga yang terlibat sebagai partisipan penelitian tahap 1. Materi pendidikan meliputi dampak gadget, kemudahan akses film dan gambar porno dengan gadget, dampak keterpaparan film porno dan gambar porno terhadap perilaku seksual remaja, dan usaha pencegahan yang dapat dilakukan dalam keluarga.

## **Tahap 3: Konstruksi draf model pencegahan (Perencanaan Aksi)**

Pada tahap ketiga telah dilakukan konstruksi draf model pencegahan penggunaan gadget oleh anak-remaja untuk mengakses film dan

gambar porno dari internet atau dari orang lain. Konstruksi draf telah dibuat bersama anggota rumah tangga. Metode yang digunakan adalah lokakarya. Hal-hal yang telah disepakati meliputi:

1. Aturan-aturan penggunaan gadget dalam keluarga, meliputi:
  - a. Film dan gambar porno tidak boleh dilihat anak di internet.
  - b. Orangtua dapat melihat isi gadget anak.
  - c. Penggunaan gadget di luar rumah.
2. Aturan-aturan tentang pengontrol
  - a. Siapa yang harus mengontrol penggunaan gadget oleh anak.
  - b. Waktu pengontrolan
  - c. Cara pengontrolan
3. Sanksi dan ganjaran
  - a. Sanksi yang diberikan bila anak melanggar.
  - b. Ganjaran yang diberikan bila anak mematuhi aturan.
  - c. Siapa yang memberikan sanksi

#### **Tahap 4: Implementasi draf model dan evaluasi**

Setelah draf model yang disepakati oleh anggota rumah tangga selesai dibuat, para rumah tangga yang berpartisipasi dalam penelitian menerapkan draf model. Penerapan telah dilakukan 1 minggu oleh 40 rumah tangga. Selama 1 minggu itu, petugas lapangan telah memonitor implementasi model.

Evaluasi dilakukan dalam minggu kedua terhadap seluruh partisipan yang 40 rumah tangga dengan menggunakan instrument checklist monitoring penerapan rencana aksi sebagai berikut.

**INSTRUMEN MONITORING  
PELAKSANAAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN HP  
OLEH ANAK**

Berikan tanda X dalam kolom yang sesuai

No	Tindakan	Pelaksanaan			Keterangan  (jelaskan mengapa tidak penuh atau tidak dilaksanakan sama sekali)
		Dilaksanakan penuh	Dilaksanakan tidak penuh	Tidak dilaksanakan sama sekali	
1	Menyampaikan kepada anak HP boleh dikunci, tetapi kata sandi (kunci HP) harus diberitahu kepada orang tua.				
2	Menyampaikan kepada anak orang tua akan memeriksa HP anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).				
3	Menyampaikan kepada anak HP tidak boleh digunakan di kamar, HP boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.				

4	Menyampaikan kepada anak HP hanya boleh digunakan sampai Jam 22.00, setelah itu HP disimpan.				
5	Menyampaikan kepada anak bahwa orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.				
6	Memeriksa apakah HP dikunci atau tidak oleh anak				
7	Melihat isi HP (video dan foto-foto yang tersimpan dalam HP).				

Petugas monitoring

.....

Karena hasil monitoring bagus, maka model disimpulkan dapat dilaksanakan dengan satu kali siklus.

## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengidentifikasian Masalah

##### 1.1 Kemahiran Menggunakan Gadget

Mayoritas (55%) orangtua yang diteliti memiliki *gadget*. Walaupun kedua orangtua yang memiliki gadget hanya 20%, ibu saja dan bapak saja yang memiliki gadget sebanyak 35%. Dibandingkan dengan ibu, persentase bapak yang memiliki gadget lebih tinggi. Bila saudara dipertimbangkan, persentase orang dewasa dalam rumah tangga yang diteliti yang memiliki gadget mencapai 75%.

Tabel 1.1.

Persentase Orangtua yang Memiliki *Gadget*

Kepemilikan HP	Jumlah	Persentase
Tidak memiliki HP Android	9	45.0
Ibu saja dan Bapak tidak	3	15.0
Bapak saja dan Ibu tidak	4	20.0
Ibu dan Bapak	4	20.0
<b>Total</b>	20	100.0

Sumber: Data primer

Umumnya orangtua (53%) mampu menggunakan facebook. Persentase bapak yang mampu menggunakan facebook lebih tinggi dari ibu. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.2, dari seluruh rumah tangga yang mahir menggunakan facebook, 70% ibu kurang mampu menggunakan facebook dibandingkan dengan bapak.

Tabel 1.2

Persentase Orangtua Yang Terampil Menggunakan Aplikasi Facebook

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	6	30	9	53
Tidak	14	70	8	47
Jumlah	20	100	17	100

Sumber: Data primer

Persentase rumah tangga yang mampu menggunakan WA lebih rendah dari yang mampu menggunakan facebook (47%). Persentase bapak yang mampu menggunakan WA lebih tinggi dari ibu. Tabel 1.3 memperlihatkan dari seluruh rumah tangga, 75% ibu tidak mampu menggunakan aplikasi WA, sedangkan bapak 53%.

Tabel 1.3

Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi WA

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	5	25	8	47
Tidak	15	75	9	53
Jumlah	20	100	17	100

Hampir sama dengan penggunaan Aplikasi WA. kemampuan rumah tangga menggunakan aplikasi youtube juga lebih rendah dari kemampuan penggunaan facebook. Persentase bapak yang tidak terampil sebanyak 76% dan ibu sebanyak 80%. Kemungkinan, hal ini dikarenakan orangtua juga jarang menggunakan aplikasi youtube.

**Tabel 1.4**  
**Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Youtube**

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	4	25	8	47
Tidak	16	75	9	53

Kemampuan penggunaan Instagram lebih rendah lagi. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.5 di bawah ini, keterampilan orangtua menggunakan aplikasi Instagram lebih rendah. 80% ibu dan 76% bapak tidak terampil menggunakan Instagram. Kemungkinan, hal ini disebabkan orangtua jarang menggunakan aplikasi Instagram.

**Tabel 1.5**  
**Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Instagram**

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	4	20	4	24
Tidak	16	80	13	76

Seperti terlihat dalam Tabel 1.6 dan 1.7 di bawah ini, persentase rumah tangga yang mahir menggunakan aplikasi Twitter dan Tik Tok paling rendah dari seluruh penggunaan aplikasi yang diteliti.

**Tabel 1.6**  
**Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Twitter**

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	2	10	2	12
Tidak	18	90	15	88

**Tabel 1.7**  
**Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Tik Tok**

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	2	10	1	6
Tidak	18	90	16	94

Terkait dengan penggunaan gadget, rumah tangga yang diteliti di Jorong Madang Kadok umumnya memiliki HP Android. Namun demikian, tidak semua aplikasi di HP Android mampu dikuasai oleh orangtua. Orangtua lebih mahir menggunakan aplikasi Facebook dan WA dibandingkan aplikasi Instagram, Youtube, Twitter dan Tik Tok. Kurang terampilannya dalam menggunakan *gadget* menyebabkan orangtua cenderung belum mampu memanfaatkan aplikasi canggih tersebut.

Semakin berkembangnya fitur-fitur canggih, *gadget* tidak lagi hanya sebagai alat untuk mengakses informasi tetapi juga digunakan sebagai hiburan. Walaupun *gadget* memiliki suatu kelebihan namun dapat pula menjadi suatu ancaman. Pada kenyataannya, tidak semua penggunaannya mampu mengelola hal apa yang baik dan buruk untuk diakses. Mirisnya, konten negatif seperti pornografi dengan mudahnya dapat dilihat oleh anak.

### **1.2 Pengetahuan Orangtua Dangkal tentang Cara Anak dapat Menggunakan Gadget untuk Melihat Gambar dan Menonton Film Porno**

Selanjutnya, pengetahuan orangtua dianggap sebagai yang melandasi pengontrolan orangtua terhadap penggunaan *gadget* oleh anak. Pengetahuan yang penting adalah tentang gambar dan film porno dapat diakses oleh anak dengan menggunakan gadget yang mereka miliki. Untuk mengetahui hal ini, kepada orangtua ditanyakan apakah mereka memperoleh informasi bahwa gambar dan film porno dapat diakses oleh anak dengan menggunakan gadget yang mereka miliki. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa semua rumah tangga yang terpilih untuk diteliti di Jorong Manang Kadok tidak ada yang pernah



mendapatkan informasi bahwa film dan gambar porno dapat dilihat oleh anak dengan menggunakan Hpnya.

**Tabel 1.8.**

Persentase Orangtua yang Pernah Mendapatkan Informasi Bahwa Gambar Porno Dapat Dilihat oleh Anak dengan Menggunakan Gadget

Mendapatkan informasi	Jumlah	Persentase
Pernah	0	0
Tidak pernah	20	100
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Untuk mencegah remaja terpapar konten-konten porno, orangtua harus mengetahui apa yang dikerjakan oleh anak dengan gadget yang dimiliki. Untuk ini, orangtua perlu memiliki pengetahuan terkait dengan cara anak dapat melihat dan menonton film porno dengan *gadget* yang dimilikinya. Karena itu, lebih jauh ditanyakan kepada responden cara anak melihat dan menonton gambar dan film porno dengan menggunakan gadget. Walaupun sebanyak 15% rumah tangga menjawab mengetahui cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno dengan *gadget*, setelah ditelusuri lebih dalam, mereka sebenarnya juga tidak tahu: Yang menjawab tahu menyatakan anak dapat menonton film dan melihat gambar porno melalui iklan yang tidak sengaja dapat memancing rasa penasaran anak dan dari teman.

**Tabel 1.9.**

Pengetahuan Orangtua Cara Anak Menonton Film dan Melihat Gambar Porno Dengan Menggunakan Gadget

Isi Pengetahuan orangtua	Jumlah	Persentase
Tidak mengetahui	17	85.0
Melalui iklan yang tidak sengaja terlihat oleh anak	2	10.0
Melalui lingkungan dan teman	1	5.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Terlihat pengetahuan orangtua terhadap cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno dangkal. Sementara, iklan yang tayang di facebook dan youtube memang cukup banyak yang menampilkan pornografi dan pornoaksi, penggunaan aplikasi lain seperti instagram, google, dan berbagi melalui WA jauh lebih memungkinkan anak remaja mengakses gambar dan film porno. Peneliti berasumsi bahwa dangkalnya pengetahuan orangtua terhadap cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno juga dipengaruhi oleh keterampilan orangtua dalam penggunaan *gadget*. Sebelumnya telah disampaikan umumnya orangtua mahir menggunakan facebook, tidak aplikasi yang lain.

Meskipun demikian, orangtua harus tegas membatasi situs yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak. Orangtua harus berusaha memahami dan mencari tahu cara anak dapat mengakses konten-konten porno dengan gadget agar mereka dapat melakukan upaya pencegahan.

Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.10, sebanyak 100% responden menyatakan tidak pernah menpergoki anak menonton dan melihat gambar porno di *gadgetnya*. Ini tidak menyatakan anak remaja di Jorong Manang Kadok tidak mengakses pornografi dan pornoaksi dengan gadget. Hasil penelitian 2019 memperlihatkan baik anak remaja perempuan dan laki-laki menyatakan pernah menonton film porno dengan menggunakan gadget dan anak remaja laki-laki sering melakukannya (Afrizal, Widodo, Kartalina 2019). Data itu menyatakan orangtua tidak mengetahui anak remaja mereka pernah mengakses gambar dan film porno. Seperti yang disampaikan oleh tabel 1.9. bahwa tidak semua cara mengakses konten-konten porno dapat diketahui oleh orangtua dan orangtua tidak memeriksa isi Gadget anak, mereka sangat percaya terhadap apa yang dinyatakan oleh anak kepada mereka, belum tentu anak khususnya remaja lelaki benar-benar tidak pernah menonton dan melihat gambar porno dengan *gadget* yang dimilikinya sebab anak lebih menguasai *gadget* dibanding dengan orang tua.

**Tabel 1.10.**

Pernyataan Orangtua Pernah Mememergoki  
Anak Menonton dan Melihat Gambar Porno dengan Gadget

Pernyataan	Jumlah	Persentase
Pernah	0	0
Tidak pernah	20	100.0
Total	20	100.0

### 1.3 Kesadaran Orangtua Akan Dampak Negatif Menonton Film Porno Bagi Anak Bermasalah

Sejalan dengan rendahnya persentase responden yang mengetahui cara anak remaja mengakses gambar dan film porno dengan gadget, persentase orangtua yang menyadari dampak negatif remaja terpapar konten berbau seksual dan pornografi juga rendah. Sebanyak 75% responden hanya menyatakan khawatir saja terhadap hal tersebut, mereka tidak mampu mengungkapkan hal yang mereka khawatirkan. Walaupun demikian, ada perasaan khawatir para orangtua jika anak tidak bijak dalam menggunakan *gadgetnya*.

Seperti yang terlihat dalam tabel 1.11 berikut ini, dari responden yang mampu mengkongritkan kerisauannya, walaupun berbeda cara mengekspresikan, responden risau jangan-jangan anaknya melakukan apa yang mereka lihat dan tonton dalam film porno.

**Tabel 1.11**

Alasan kerisauan orangtua terhadap penggunaan Gadget (n=20)

Alasan kerisauan orangtua	Jumlah	Persentase
Anak takut mencoba	7	35.0
Merusak pikiran anak	5	25.0
Perilaku anak menyimpang	10	50.0
Tidak ada pengaruh	5	25.0

Penuturan responden, Wanti 45 Tahun, mengilustrasikan hal tersebut, “risau, ibuk takut nanti ada niat mencoba ke pacarnya.

Itu kan negatif jadinya, anak berbuat jahat pengaruh dari itu” (hasil wawancara diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia). Orangtua merasa khawatir jika anak menonton dan melihat gambar porno, sebab tersebut akan memicu rasa penasaran anak yang kemudian dapat menimbulkan perilaku menyimpang.

#### **1.4 Pengontrolan Orangtua yang Lemah**

Untuk mengurangi kerisauan diperlukan pengontrolan orangtua terhadap penggunaan *gadget* oleh anak. Menurut Thoha, asuhan orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, asuhan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari pengaturan yang diberikan oleh orangtua kepada anak (Agustiawati, 2014).

Sehubungan dengan itu, perlu ditelaah hal-hal yang telah dan sedang dilakukan dalam rumah tangga responden untuk mencegah peluang anak terpapar film porno dan gambar porno. Hasil penelitian memperlihatkan hal-hal yang dilakukan oleh orangtua bersifat umum: Pertama, orangtua membolehkan anak menggunakan gadget hanya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan ini berupa himbauan dari orangtua. Misalnya, seorang responden menyatakan “HP ini dibelikan hanya untuk melaksanakan tuags-tugas sekolah”; Kedua, orangtua menasehati anak-anak untuk menggunakan gadget untuk hal-hal yang baik. Misalnya, seorang responden yang lain menyatakan “HP ini jangan digunakan untuk yang tidak-tidak (yang tidak pantas); Orangtua membuat ketentuan waktu dalam pemakaian HP oleh anak, HP tidak boleh digunakan ketika belajar dan saat ujian”.

**Tabel 1.12.**  
Pencegahan Anak Menggunakan HP  
Untuk Menonton an Melihat Gambar Porno

Hal-hal yang telah dilakukan	Jumlah	%
Tidak ada	3	15.0
Membuat peraturan HP hanya digunakan untuk keperluan sekolah	8	40.0
Adanya ketentuan waktu dalam pemakaian HP	1	5.0
Menasehati dan Memberikan peringatan	8	40.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Kepada responden juga ditanyakan hal apa yang seharusnya dilakukan oleh orangtua untuk mencegah penyalahgunaan gadget oleh anak remaja. Ada lima hal yang ditemukan: pemberian sanksi, pemberian nasehat, pemberian pendidikan agama. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.13 di bawah ini, pemberian nasehat dinyatakan oleh paling banyak responden, hal ini agak konsisten dengan hal-hal yang biasa dilakukan dalam rumah tangga, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.12 di atas.

**Tabel 1.13.**  
Pendapat tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan

Pendapaat	Jumlah	%
Diberikan sanksi	1	5.0
Dinasehati	10	50.0
Diberikan pendidikan agama	2	10.0
Orangtua harus tegas	4	20.0
Tidak memiliki ide	3	15.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Dari data yang ditemukan di atas, sebanyak 85% rumah tangga telah berupaya mencegah agar anak terhindar dari konten porno. Dalam praktiknya, upaya yang dilakukan rumah tangga berbeda-beda dan bervariasi namun memiliki tujuan yang sama. Sikap dan cara yang dilakukan oleh orangtua dalam pengontrolan *gadget* akan

mempengaruhi tindakan anak dalam menggunakan *gadgetnya*. Adanya aturan waktu dan nasehat merupakan cara yang paling banyak diminati oleh rumah tangga untuk mengajarkan dan membimbing anak agar anak terhindar dari film dan gambar porno. Selain itu, peneliti juga menemukan sebanyak 90% rumah tangga memiliki ide terkait dengan pencegahan yang sebaiknya dilakukan orangtua. Dari ide yang disampaikan, peneliti menilai bahwa 50% rumah tangga memilih cara menasehati sebaiknya dilakukan daripada dengan langsung diberikan sanksi. Artinya, dalam pencegahan akses informasi porno disebabkan karena orangtua lebih memilih menjadi orangtua yang demokratis daripada orangtua otoriter.

Dalam praktiknya, umumnya responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gadget oleh anak remaja. Sebanyak 65% responden menyatakan mengalami kesulitan untuk mengontrol penggunaan gadget oleh anak remaja.

**Tabel 1.14.**

Orangtua Menyatakan Kesulitan Mengontrol  
Penggunaan Android oleh anak Remaja

<b>Kesulitan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak mengalami kesulitan	7	35.0
Mengalami kesulitan	13	65.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Dari responden yang menyatakan kesulitan mengontrol penggunaan gadget oleh anak remaja, orangtua tidak bisa menggunakan gadget dan tidak bisa tegas adalah dua penyebab kesulitan yang disampaikan oleh responden, orangtua tidak bisa menggunakan gadget merupakan penyebab yang dinyatakan oleh paling banyak responden.

**Tabel 1.15**  
**Penyebab Kesulitan Mengontrol**  
**Penggunaan Gadget oleh Anak Remaja yang Dinyatakan oleh**  
**Responden**

<b>Penyebab Kesulitan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak memiliki ide	4	20.0
Orangtua tidak bisa menggunakan HP Android	8	40.0
Orangtua tidak bisa tegas	1	5.0
<b>Total</b>	<b>13*</b>	<b>100.0</b>

Keterangan: \* n 13

### **1.6 Aturan Penggunaan Gadget dalam Rumah Tangga yang Umum**

Kepada responden ditanyakan apakah aturan larangan tidak boleh melihat film dan gambar porno dapat diterapkan di rumah tangganya. Sebanyak 95% responden menjawab aturan larangan tidak boleh melihat film dan gambar porno dapat diterapkan di rumah tangganya.

**Tabel 1.16.**

Aturan tidak Boleh Melihat Film dan Gambar Porno

<b>Aturan tidak boleh melihat film dan gambar porno</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Dapat	19	95.0
Tidak dapat	1	5.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Namun ketika kepada responden ditanyakan apakah aturan anak tidak boleh mengunci gadgetnya, pendapat responden terbelah dua (Tabel 1.16): 50% menjawab dapat dan 50% lain menjawab tidak dapat. Adapun alasan orangtua sulit menerapkan aturan tersebut adalah karena anak merasa *gadget* yang mereka miliki harus diprivasi dari teman-teman dan anak tidak mau mengikuti anjuran orangtua.

**Tabel 1.17**

Pendapat Responden tentang Aturan Anak tidak Boleh Mengunci Gadget

<b>Pendapat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Dapat	10	50.0
Tidak dapat	10	50.0

Namun ketika ditanyakan kepada responden apakah aturan orangtua dapat melihat isi gadget anak dapat diterapkan di rumah tangga responden, 75% responden menyatakan dapat. Bila hal tersebut terjadi, maka ada kesempatan orangtua untuk membuka *gadget* anak. Jika kita kaitkan dengan tabel 1.16, peneliti berasumsi bahwa walaupun anak mengunci *gadgetnya*, anak tetap terbuka dan memberikan izin jika orangtua ingin melihat isi *gadget* anak.

**Tabel 1.18**

Aturan orangtua dapat melihat Isi Gadget Anak

<b>Aturan orangtua dapat melihat HP Android anak</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Dapat	14	70.0
Tidak dapat	6	25.0
<b>Total</b>	20	100.0

Berbeda dengan isi tabel sebelumnya, persentase responden yang menjawab dapat untuk aturan mengenai gadget tidak boleh digunakan di luar rumah paling rendah: Sebanyak 55% rumah tangga sampel sulit untuk menerapkan aturan tersebut. Alasan responden tidak dapat menerapkan aturan tersebut karena anak membutuhkan gadget sebagai alat komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Misnawati (51 Tahun) “Menggunakan HP Android di luar rumah boleh sebab dia butuh untuk menelvon temannya dan kalau lagi di luar rumah ibuk menelpon untuk memberitahu dia memberikan makanan pada sapi”.



**Tabel 1.19**

Pendapat Responden tentang Kewaran Larangan Penggunaan Gadget oleh Anak di Luar Rumah

<b>Pendapat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Wajar	8	45.0
Tidak wajar	12	55.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1.16 sampai 1.19 dapat disimpulkan sebagai berikut, dari empat aturan yang diusulkan, aturan film dan gambar porno tidak boleh dilihat anak di internet disetujui oleh paling banyak responden, sedangkan penggunaan *gadget* tidak boleh di luar rumah disetujui oleh paling sedikit responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga di Jorong Manang Kadok dapat dikatakan siap untuk membuat dan menerapkan aturan penggunaan gadget dalam rumah tangga. Ini diperkuat oleh temuan penelitian berikut ini tentang kewajaran aturan orangtua dapat melihat isi gadget anak, aturan anak tidak boleh mengunci gadget, dan aturan tidak boleh melihat film dan gambar porno.

**Tabel 1.20.**

**Aturan diatas dapat diterapkan**

<b>Aturan diatas dapat diterapkan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Dapat	18	90.0
Tidak dapat	2	10.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Dari tabel yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa poin penting untuk mencegah keterpaparan anak adalah adanya aturan ketat yang diterapkan oleh orangtua sehingga ketegasan orangtua dalam pengontrolan *gadget* sangat dibutuhkan.

### **1.7 Ada Modal Pengetahuan**

Untuk mengawasi penggunaan *gadget* oleh anak, peneliti mendapatkan data terkait hal-hal yang perlu diperiksa oleh orangtua, menurut responden, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.21**

Hal yang Harus Diperiksa Oleh Orangtua Terhadap HP Anak

<b>Hal-hal</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Galeri photo dan aplikasi Android	15	75.0
Tidak punya ide	5	25.0
<b>Total</b>	20	100.0

Dari tabel di atas, terlihat sebanyak 75% responden menyatakan perlu memeriksa galeri photo dan aplikasi *gadget* dalam *gadget* anak. Terlihat pula cukup tinggi persentase responden yang tidak punya ide tentang hal apa yang mesti dicek oleh orangtua untuk memastikan anak remaja tidak mengakses gambar dan film porno online. Artinya, pemeriksaan *gadget* anak belum menjadi masalah yang serius bagi mereka 25% responden.

### **1.8 Adanya Sumberdaya Rumah Tangga yang Beragam untuk Pengontrolan Penggunaan Gadget oleh Anak**

Seperti yang dinyatakan oleh Stattin dan Kerr, semakin termonitor anak dalam penggunaan gadget maka semakin berkurang pula mereka untuk jatuh dalam tindakan melanggar atau menjadi korban dalam penggunaan media (Adi, 2017). Untuk memperkuat pengawasan, tentu diperlukan sumberdaya manusia untuk memonitoring penggunaan *gadget* oleh anak. Dari data yang diperoleh, walaupun sumberdaya rumah tangga yang seharusnya melakukan pengontrolan penggunaan *gadget* oleh anak dinyatakan oleh umumnya responden adalah ibu dan bapak, ada pula responden yang menyatakan saudara tua dan anggota kerabat lain dapat melakukan tugas-tugas tersebut.

**Tabel 1.22.**

Orang yang mengontrol Penggunaan Gadget anak

<b>Orang yang mengontrol HP Android anak</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Ibu dan Bapak	14	70.0
Kakak	2	10.0
Kerabat lain	1	5.0
Tidak ada*	3	15.0
<b>Total</b>	20	100.0

Keterangan: \*Responden menjawab, semua sibuk, sehingga tidak ada waktu

Dari tabel diatas, tingginya persentase ibu dan bapak (70%) yang melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget oleh anak memperlihatkan bahwa orangtua dianggap lebih besar memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengontrolan *gadget* anak. Bijaknya anak dalam menggunakan *gadget* tergantung dari kemampuan orangtua untuk mengasah dan membentuk kepribadian anak sehingga orangtua berperan besar dalam pengontrolan *gadget* anak dibandingkan dengan yang lainnya.

Ketika ditanyakan kepada responden aktor lain selain dari orangtua yang potensial untuk mengontrol penggunaan gadget oleh anak, saudara kandung dewasa anak sebagai sumberdaya potensial pengontrol penggunaan gadget oleh remaja dinyatakan oleh lebih dari 40% responden (lihat tabel 1.23).

**Tabel 1.23.**

Potensi Pengontrol Penggunaan Gadget oleh anak remaja

<b>Anggota keluarga lain yang mengontrol</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak ada	9	45.0
Kakak dan Uda	8	40.0
Kakak dan Etek	3	15.0
<b>Total</b>	20	100.0

## 1.9 Orangtua Merasa Tidak mempunyai Waktu

Selanjutnya agar pengontrolan *gadget* dapat dioptimalkan dengan baik, maka perlu diperhatikan ketersediaan waktu orangtua untuk memeriksa isi *gadget* anak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.24.**

### **Orangtua punya waktu setiap hari memeriksa Hp anak setiap hari**

<b>Pendaat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Punya	8	40.0
Tidak punya	12	60.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 60% rumah tangga sampel menyatakan tidak punya waktu untuk memeriksa *gadget* anak setiap hari.

Alasan responden menyatakan tidak punya waktu memeriksa *gadget* anak remaja adalah kedua ibu dan bapak memiliki jam kerja yang panjang setiap hari. Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu responden, Rudi Tarmizi (45 Tahun), yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai berikut: "Terkadang bapak sibuk dan pulang kerja sudah malam, begitupun ibu juga sepanjang hari sudah membereskan rumah dan masak tentu juga sudah lelah makanya tidak bisa memantau HP anak setiap hari".

Walaupun demikian, sebanyak 40% responden dapat memeriksa *gadget* anak setiap hari. Orangtua yang memeriksa *gadget* anak pada malam hari sebanyak 15%, sedangkan 25% rumah tangga lainnya tidak menentukan secara tetap untuk memeriksa *gadget* anak. Ketersediaan waktu untuk memeriksa *gadget* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.25.**  
Waktu Pemeriksaan Gadget

<b>Waktu pemeriksaan HP</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Malam hari	3	15.0
Tidak menentu	5	25.0
Tidak memeriksa setiap hari	12	60.0
<b>Total</b>	20	100.0

**Tabel 1.26.**  
Cara Pengontrolan Gadget Sebaiknya Dilakukan

<b>Cara pengontrolan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Di Introgasi dan HP diperiksa	13	65.0
Menanamkan pendidikan agama	2	10.0
Ada aturan waktu penggunaan HP	2	10.0
Tidak punya ide	3	15.0
<b>Total</b>	20	100.0

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 85% rumah tangga memiliki pandangan dalam mengontrol *gadget* anak. Bentuk pengontrolan *gadget* yang sebaiknya dilakukan pada umumnya dengan mengintrogasi dan memeriksa *gadget* anak yakni sebanyak 65% rumah tangga.

**Tabel 1.27**  
Sanksi yang Diberikan

<b>Sanksi yang diberikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Diberikan ancaman dan hukuman	17	85.0
Tidak dibelikan gadget	1	5.0
Tidak punya ide	2	10.0
<b>Total</b>	20	100.0

Orangtua sebagai pendidik mengarahkan dan berhak memberikan sanksi. Jika pelanggaran itu terjadi, bentuk sanksi yang diberikan oleh 85% rumah tangga adalah dengan memberikan ancaman dan hukuman, namun sangat sedikit rumah tangga yang memberikan sanksi untuk tidak membelikan gadget.

### 1.10 Ketidaksetaraan Gender

Ayah sebagai pemberi sanksi dan bukan ibu dinyatakan oleh lebih banyak responden.

**Tabel 1.27**  
Orang yang Memberikan Sanksi

Orang yang memberikan sanksi	Jumlah	Persentase
Ibu dan Bapak	6	30.0
Ayah	7	35.0
Ibu	4	20.0
Anggota keluarga lain	1	5.0
Tidak punya ide	2	10.0
<b>Total</b>	20	100.0

Seorang ibu menyatakan “dalam pemberian sanksi ini, ayah berperan penting sebab anak-anak lebih takut kepada ayah dibandingkan dengan yang lainnya”.

### 1.11 Hasil Penyelesaian Masalah dengan Para Orangtua dan Pemberdayaan Orangtua

Setelah pengidentifikasi masalah menggunakan metode survei dilakukan, diterapkan pula metode diskusi dengan kedua orangtua. Ada dua tujuan diskusi: pertama untuk menyepakati masalah yang akan dipecahkan dengan melakukan penelitian aksi dan meningkatkan kesadaran orangtua akan perlunya pemecahan masalah keterpaparan anak remaja terhadap pornografi dan pornoaksi online dengan menggunakan gadget.

Acara diskusi kelompok dilakukan pada malam hari. Waktu malam hari digunakan karena pada penjadwalan waktu acara yang dilakukan sebelumnya, tokoh-tokoh komunitas tempatan menyatakan

karena baik bapak dan ibu bekerja, kegiatan siang dan sore hari sulit diikuti oleh banyak orangtua. Peneliti menyetujui permintaan mereka.

Untuk menghadiri acara tersebut, diundang kedua orangtua (bapak dan ibu) yang mempunyai anak umur 15 tahun sampai 19 sebanyak 50 rumah tangga. Mereka adalah yang rumah tangganya terpilih sebagai responden survei dan yang tidak. Undangan diantarkan langsung ke rumah calon peserta diskusi. Setelah sholat Maghrib, Ibu kepala jorong mengingat orangtua yang diundang untuk hadir di Masjid. Setelah sholat Isya (jam 8) acara dimulai.

Pada malam tanggal 26 Juni, peserta yang hadir hanya 13 dan seluruhnya ibu. Ketika ditanya kepada peserta diskusi mengapa bapak-bapak tidak hadir, seorang ibu menjawab “acara ini, kata bapak acara untuk ibu-ibu, bapak tidak perlu hadir” (diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia). Karena yang hadir sedikit, diskusi kelompok dilakukan lagi pada tanggal 12 Juli 2020. Proses mengundang peserta sama dengan diskusi pertama. Untuk menghadiri acara malam tanggal 12 Juli, diundang orangtua sebanyak 30 rumah tangga, tetapi undangan yang hadir hanya 8 orang, seluruhnya ibu.

Diskusi tanggal 26 Juni 2020
<ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Waktu dan Tempat:</b><ul style="list-style-type: none"><li>▪ Hari/ tanggal : Jumat, tanggal 26 Juni 2020</li><li>▪ Waktu : Pukul 20.00-22.30 WIB</li><li>▪ Tempat : Masjid Baitul Amal</li></ul></li><li>• <b>Jumlah peserta yang hadir:</b><p>Peserta yang hadir pada malam itu sebanyak 13 orang sebagai berikut:</p><ol style="list-style-type: none"><li>1. Tetridawati</li><li>2. Rosnidati</li><li>3. Aflisa Fitri</li><li>4. Asmi</li><li>5. Tuti Marlina</li><li>6. Misnawati</li><li>7. Deswita</li><li>8. Desiwarman</li><li>9. Net</li><li>10. Hawaris</li><li>11. Lena</li><li>12. Rasniati</li><li>13. Un</li></ol></li></ul>

Diskusi tanggal Tanggal 12 Juli 2020

- **Waktu dan Tempat:**
  - Hari/ tanggal : Jumat, tanggal 26 Juni 2020
  - Waktu : Pukul 20.00-22.30 WIB
  - Tempat : Masjid Baitul Amal
- **Jumlah peserta yang hadir:**
  - Kelompok 4 koordinator Buk Upik dengan beranggotakan:
    1. Mesi
    2. Eni
    3. Halima
    4. Eti
  - Kelompok 5 koordinator Ovy dengan beranggotakan:
    1. Eni
    2. Wis
    3. Wita
    4. Et

Pada dua kali kegiatan ini, diskusi diawali dengan pembukaan acara oleh Kepala Jorong Manang Kadok, Ibu Mardalena. Ibu Lena memperkenalkan peneliti dan menyampaikan tujuan penelitian dan kegunaan acara malam ini. Kepala jorong menekankan pentingnya pemecahan masalah kehamilan di luar nikah di kalangan remaja dan pengaruh buruk gadget bagi anak dan remaja. Setelah itu, Prof. Afrizal selaku koordinator penelitian lebih lanjut memperkenalkan penelitian dan para anggota peneliti.



Gambar: Kepala Jorong Manang Kadok Sedang Membuka Acara



Setelah pembukaan acara, peserta dibagi kedalam tiga kelompok kecil untuk berdiskusi. Agar pembagian kelompok adil dan netral, metode yang digunakan dalam pembentukan kelompok diskusi adalah dengan cara meminta peserta untuk berhitung: Para peserta diminta berhitung dari 1 sampai 3 dimulai dari bagian depan sebelah kiri hingga semua peserta telah memiliki nomor urut kelompok. Setiap kelompok difasilitasi oleh satu orang asisten peneliti. Pembagian kelompok sebagai berikut:

- Kelompok 1 difasilitasi oleh Ibu Upik dan beranggotakan:
  1. Tetrída Wati
  2. Deswita
  3. Tuti Marlina
  4. Misnawati
- Kelompok 2 difasilitasi oleh Ovy dan beranggotakan:
  1. Desiwarman
  2. Rasniati
  3. Rosnita
  4. Asmi
- Kelompok 3 difasilitasi oleh Siska dan beranggotakan:
  1. Lisa
  2. Wati
  3. Linda
  4. Lena
  5. Un
- Kelompok 4 koordinator Buk Upik dengan beranggotakan (diskusi kedua):
  1. Mesi
  2. Eni
  3. Halima
  4. Eti
- Kelompok 5 koordinator Ovy dengan beranggotakan (diskusi kedua):
  1. Eni
  2. Wis
  3. Wita
  4. Et

Selanjutnya, para peserta dipersilahkan untuk duduk sesuai dengan nomor kelompok masing-masing, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Judul Foto: Posisi Duduk Peserta Diskusi

Dalam kelompok kecil, peserta diskusi membicarakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana anak-anak menggunakan gadget untuk menonton film porno dan melihat gambar porno?
2. Adakah pengaruh negatif menonton dan melihat gambar porno bagi anak-anak? Jika ada, apa?
3. Apakah penyalahgunaan gadget untuk menonton film porno dan melihat gambar porno masalah atau kemungkinan dimasa yang akan datang masalah di Jorong Manang Kadok?

Terlihat, tiga pertanyaan tersebut disamping mengklarifikasi dan mendalami hasil survei, juga digunakan untuk penyadaran pentingnya masalah dan sekaligus pemberdayaan orangtua, sehingga mereka antusias untuk melaksanakan aksi.

Dalam diskusi para peserta secara bebas diperbolehkan menyampaikan aspirasinya. Prof. Afrizal selaku pendamping sangat memiliki keterampilan untuk mendorong para peserta untuk tidak takut menyampaikan segala aspirasinya. Kelompok yang telah dibagi tersebut diberikan kertas plano dan spidol untuk menyampaikan pendapat dan keresahannya terhadap penyalahgunaan HP Android anak. Para peserta diberikan waktu 1,5 jam untuk mendiskusikannya.

Dalam kelompok kecil yang telah dibentuk, seperti yang telah disampaikan di atas, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan

“apa yang seharusnya dan dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak menggunakan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno”. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, hasil diskusi dibahas dalam diskusi pleno dengan cara perwakilan kelompok mempresentasikan hasil dikusi kelompok.

Dalam kotak berikut disajikan hasil diskusi setiap kelompok (setelah diedit oleh peneliti).

### **Hasil diskusi kelompok 1**

- ❖ Anak dapat melihat dan menonton gambar porno dari youtube dan google.
- ❖ Adapun dampak yang dirasakan apabila melihat dan menonton gambar porno yakni, dapat merusak moral anak, anak menjadi malas belajar, pemikiran anak tidak stabil, anak akan menjadi nakal, anak akan meniru apa yang dilihatnya dalam gambar dan film porno, dan akan berpengaruh pada pelajarannya.
- ❖ Menonton film porno akan sangat berbahaya dan menimbulkan masalah bagi anak.
- ❖ Menurut kelompok 1 ini, cara yang sebaiknya dilakukan untuk pengontrolan penggunaan gadget anak adalah menasehati anak supaya jangan terlalu sering menggunakan gadget, mendidik anak dengan mengarahkan ke ajaran agama. Waktu pelaksanaan pengawasan pada pagi dan malam hari.



Gambar 1. Wakil Kelompok 1 Sedang Mepresentasikan Hasil Diskusi

## Hasil rundingan kelompok 2

- ❖ Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dengan membuka HP, melihat atau pengaruh dari teman, serta karena adanya rasa ingin tahu/penasaran.
- ❖ Adapun pengaruh dari melihat dan menonton gambar porno yakni; merusak moral atau perilaku anak, ketagihan, adanya rasa ingin tahu, lupa waktu dan susah diatur.
- ❖ Bahaya dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni; akhlak akan rusak, anak susah diatur, tidak mau menuruti orangtua, menjadi acuh dengan lingkungan, tidak mau tahu dengan orang sekelilingnya dan susah untuk diminta tolong.
- ❖ Hal yang dilakukan oleh orangtua untuk mencegah hal tersebut adalah selalu memantau anak, jangan dibelikan HP, selalu memberikan nasehat dan arahan, mengatakan kepada anak untuk tidak melihat gambar-gambar yang tidak baik, meminta anak menghapus gambar yang tidak baik walaupun ada, jangan bermain HP ditempat sunyi, menyita HP anak jika ketahuan menonton yang tidak baik, orangtua perlu mendampingi anak saat main HP, membuat jadwal menggunakan HP, memberikan sanksi kepada anak jika ketahuan, menerangkan kepada anak apa akibat dari menonton film porno, membuat perjanjian dengan anak, orangtua harus peduli dan perhatian kepada anak, serta selalu mengatur waktu kapan penggunaan HP.



Gambar 2. Perwakilan Kelompok 2 Sedang Presentasi

### Hasil rundingan dari kelompok 3

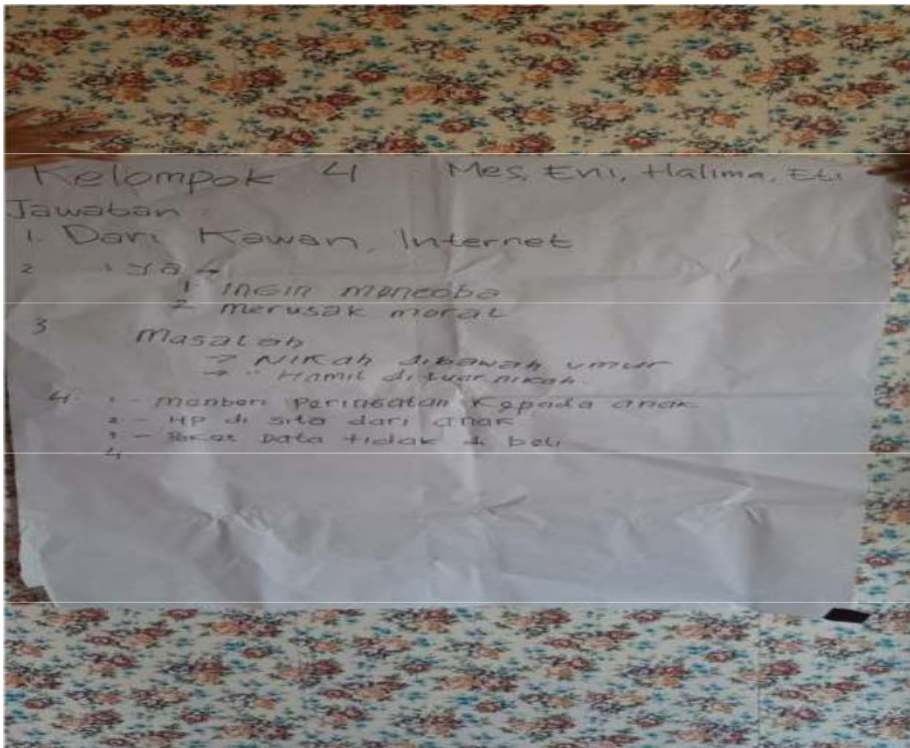
- ❖ Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dikirim melalui kawan, dilihat dari youtube dan google.
- ❖ Adapun pengaruh dari melihat dan menonton gambar porno yakni: otak dan pemikiran anak terpengaruh, merusak moral anak, rasa ingin tahu anak lebih tinggi, ketagihan dan lupa waktu.
- ❖ Bahaya dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni; generasi muda rusak, pernikahan dini bertambah, dan bisa hamil diluar nikah
- ❖ Menurut kelompok 3, pencegahan yang dilakukan seperti HP diperiksa, HP disita/diambil, menghapus gambar-gambar porno, tidak memberikan uang paket internet, mengatur waktu, dan memberikan sanksi jika melanggar.



Gambar 3. Wakil Kelompok 3 Sedang Presentasi

### Hasil rundingan dari kelompok 4

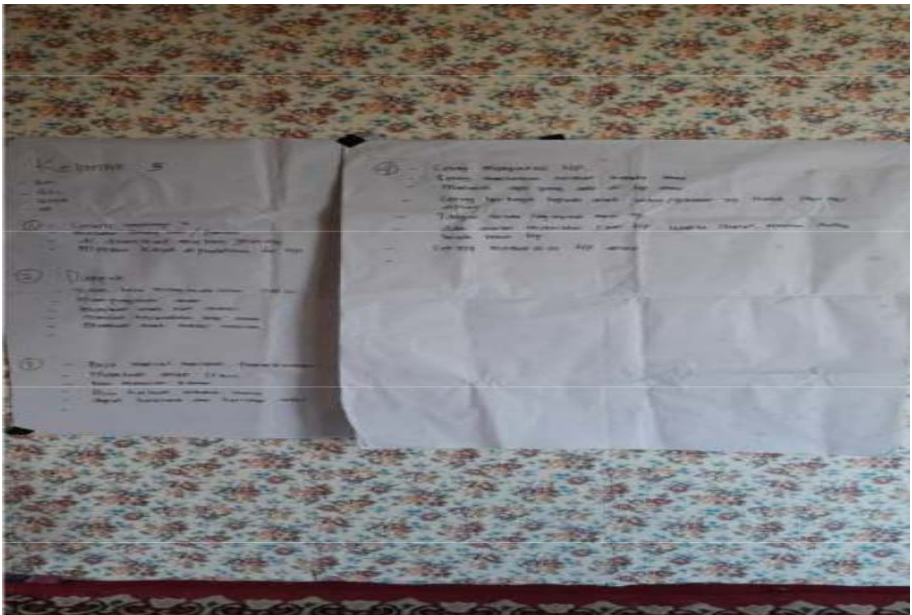
- Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dari teman dan internet.
- Adapun dampak dari melihat dan menonton gambar porno yakni adanya keinginan anak untuk mencoba dan dapat merusak moral anak.
- Bahaya dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni; memicu terjadinya pernikahan dini dan dapat memicu terjadinya permasalahan hamil diluar nikah.
- Menurut kelompok tiga, pencegahan yang dilakukan seperti memberikan peringatan kepada anak, HP disita dari anak dan paket tidak dibelikan.



Gambar 4: Foto Hasil Diskusi Kelompok 4

### Hasil Diskusi kelompok 5

- Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni secara sembunyi-sembunyi, melalui orang lain, di download melalui youtube, dan melalui CD yang dipindahkan ke HP.
- Adapun dampak dari melihat dan menonton gambar porno yakni: tidak bisa mengendalikan nafsu, dapat mempengaruhi anak, membuat anak menjadi malas, dan menjadi kecanduan bagi anak.
- Bahaya dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni: memicu terjadinya pemerkosaan, dapat membuat anak menjadi stress, dapat merusak pikiran, dapat melakukan perbuatan semena-mena serta dapat berbicara dan bersikap cabul.
- Menurut kelompok tiga, pencegahan yang dilakukan seperti mengontrol HP anak, selalu memberikan nasehat kepada anak, meneliti apa saja yang ada di HP anak, sering bertanya kepada anak, ada aturan dalam penggunaan HP (waktu shalat dan makan tidak boleh menggunakan HP), dan sering memeriksa HP anak.



**Gambar 5. Hasil Diskusi Kelompok 5**

## **2. Membuat Perencanaan Aksi**

### **2.1 Tema aksi**

Nama dari model yang dibuat adalah Model M-tor & M-tur berbasis Keluarga dalam Pencegahan Penyalahgunaan Gadget di Nagari Sungai Kumuyang.

### **2.2 Proses Penetapan Rencana Aksi**

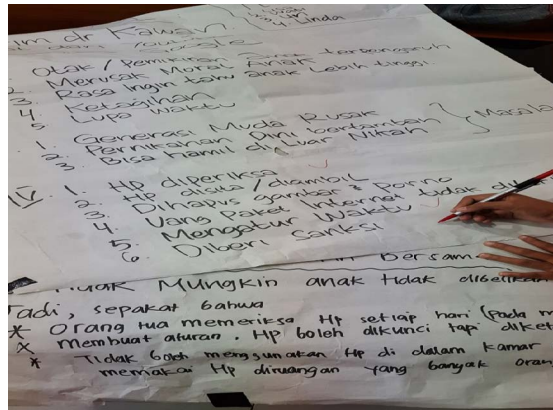
Setelah mendiskusikan hal tersebut, upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah keterpaparan anak dari penyalahgunaan *gadget* adalah menyepakati cara yang sebaiknya dilakukan oleh para peserta (orangtua) untuk mencegah keterpaparan anak dalam penyalahgunaan *gadget*. Hal ini berarti, para peserta secara bebas dan terbuka menyampaikan pendapatnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Keseluruhan para peserta pada kedua kali diskusi sangat berpartisipasi dan semangat menyampaikan pendapatnya.

Kemudian Prof. Afrizal selaku pendamping mempertanyakan kembali semua ide yang telah disampaikan oleh perwakilan kelompok agar dapat disepakati secara bersama. Berdasarkan hasil persentasi setiap kelompok, para peserta sepakat mengenai cara anak dapat mengakses konten pornografi dan dampak menonton film porno. Namun menariknya, para peserta memiliki pandangan yang bervariasi terkait dengan upaya yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua untuk mencegah keterpaparan remaja dalam penggunaan *gadget*. Berdasarkan hasil persentasi keseluruhan kelompok, ada beberapa ide yang kurang cocok untuk diterapkan oleh para peserta sehingga hal tersebut dapat dirundingkan dan dipertimbangkan kembali.

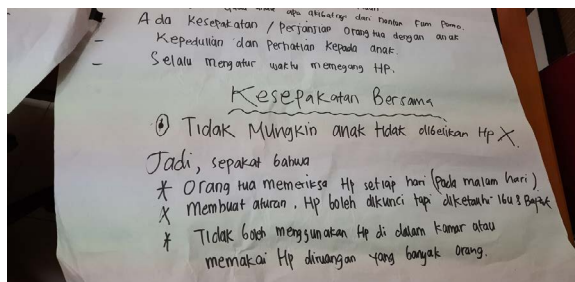
Para peserta mengkritik ide dari kelompok 2 terkait dengan upaya yang dilakukan orangtua agar anak dapat terhindar dari penyalahgunaan *gadget*. Beberapa peserta merasa keberatan jika upaya yang dilakukan orangtua untuk mencegah hal tersebut dengan tidak membelikan anak *gadget*. Alasan beberapa para peserta tidak setuju adalah *gadget* pada saat ini merupakan sebuah kebutuhan. Selain itu, aturan untuk dapat memeriksa HP anak setiap pagi, siang dan malam juga sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, Prof. Afrizal menawarkan para peserta untuk mencari dan menyampaikan alternatif lain. Dari sikap kritis para peserta tersebut kemudian melahirkan sebuah kesepakatan. Adapun hal-hal yang menjadi kesepakatan dari cara:



1. Tidak mungkin anak tidak dibelikan *gadget*, namun sebagai gantinya jika anak melanggar aturan maka tidak dibelikan paket internet.
2. Terkait dengan aturan pemeriksaan *gadget*, orangtua harus memeriksa isi *gadget* anak setiap hari. Waktu pemeriksaan dapat dilakukan setelah magrib hingga menjelang tidur (malam hari).
3. Orangtua harus membuat aturan dan merundingkan dengan anak terkait aturan penguncian *gadget*. Anak diperbolehkan mengunci *gadget* dengan syarat diketahui orangtua.
4. Gadget tidak boleh digunakan dikamar, tetapi boleh digunakan diruangan tamu, keluarga, dan ruangan yang tidak sepi.
5. Gadget hanya diperbolehkan digunakan sampai jam 10 malam, setelah itu harus disimpan.
6. Orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.



Gambar 6. Hasil Kesepakatan Bersama 1



Gambar 7. Hasil Kesepakatan Bersama 2

### 2.3 Rencana Aksi

Setelah berdiskusi dengan partisipan penelitian, peneliti menulis ulang hasil kesepakatan supaya sistematis dan sesuai dengan kaedah Bahasa Indonesia. Rencana aksi yang disepakati seperti dalam kotak di bawah ini.

<b>TINDAKAN UNTUK MENCEGAH ANAK MENYALAHGUNAKAN GADGET</b>
--

- |  |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"><li>1. Orangtua mengawasi anak menggunakan gadget dengan menyepakati aturan-aturan penggunaan gadget dengan anak. Hal-hal yang disepakati sebagai berikut.</li><li>2. Gadget boleh dikunci, tetapi kata sandi (kunci gadget) harus diberitahu kepada orang tua.</li><li>3. Orang tua memeriksa isi gadget anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).</li><li>4. Gadget tidak boleh digunakan dalam kamar, gadget boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.</li><li>5. Gadget hanya boleh digunakan sampai Jam 10.00 malam, setelah itu gadget disimpan oleh orangtua.</li><li>6. Orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.</li><li>7. Hal-hal yang harus diperiksa oleh orangtua sebagai berikut</li><li>8. Memeriksa apakah gadget dikunci atau tidak oleh anak.</li><li>9. Melihat isi gadget (video dan foto-foto yang tersimpan dalam gadget).</li><li>10. Ajak anak untuk menyepakati aturan-aturan di atas.</li><li>11. Ibu dan bapak harus kompak dan sejalan dalam menerapkan aturan penggunaan gadget oleh anak.</li></ol> |
|--|

## 2.4 Hasil Evaluasi Implementasi Perencanaan Tindakan

### 2.4.1 Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi implementasi rencana aksi seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel Instrumen Evaluasi implementasi rencana aksi

No	Tindakan	Pelaksanaan*			Keterangan (jelaskan mengapa tidak penuh atau tidak dilaksanakan sama sekali)
		Dilaksanakan penuh	Dilaksanakan tidak penuh	Tidak dilaksanakan sama sekali	
1	Menyampaikan kepada anak gadget boleh dikunci, tetapi kata sandi (kunci gadget) harus diberitahu kepada orang tua.				
2	Menyampaikan kepada anak orang tua akan memeriksa gadget anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).				
3	Menyampaikan kepada anak gadget tidak boleh digunakan di kamar; gadget boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.				
4	Menyampaikan kepada anak gadget hanya boleh digunakan sampai Jam 10.00, setelah itu gadget disimpan.				
5	Menyampaikan kepada anak bahwa orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.				
6	Memeriksa apakah gadget dikunci atau tidak oleh anak				
7	Melihat isi gadger (video dan foto-foto yang tersimpan dalam gallery di gadget).				

Keterangan: \* Berikan tanda X dalam kolom yang sesuai

Petugas evaluasi

.....

## 2.4.2 Hasil Evaluasi

Seperti yang terlihat dalam tabel, seluruh unsur rencana aksi dapat dilakukan oleh rumah tangga partisipan.

Tabel. Hasil Evaluasi Implementasi Tindakan Aksi

No	Tindakan	Pelaksanaan		
		Dilaksanakan Penuh	Dilaksanakan tidak Penuh	Tidak dilaksanakan dilaksanakan sama sekali
1	Menyampaikan kepada anak HP boleh dikunci, tetapi kata harus diberitahu kepada orang tua sandi (kunci HP)	36 org (92,3%)	2 org (5,1%)	1 org (2,6%)
2	Menyampaikan kepada anak orang tua akan memeriksa HP anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).	36 org (92,3%)	2 org (5,1%)	1 org (2,6%)
3	Menyampaikan kepada anak HP tidak boleh digunakan di kamar, HP boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.	38 org (97,4%)	0 org (0%)	1 org (2,6%)
4	Menyampaikan kepada anak HP hanya boleh digunakan sampai Jam 10.00, setelah itu HP disimpan.	37 org (94,8%)	1 org (2,6%)	1 org (2,6%)
5	Menyampaikan kepada anak bahwa orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.	37 org (94,8%)	1 org (2,6%)	1 org (2,6%)
6	Memeriksa apakah HP dikunci atau tidak oleh anak	37 org (94,8%)	1 org (2,6%)	1 org (2,6%)
7	Melihat isi HP (vide dan foto-foto yang tersimpan dalam HP)	36 org (92,3%)	1 org (2,6%)	2 org (5,1%)

### **2.4.3 Rumusan Model M-tur&M-tor Pencegahan Berbasis Keluarga Keterpaparan Remaja terhadap Pornografi dan Porno Aksi Online Melalui Gadget**

Nama model itu adalah Model M-tur&M-tor Pencegahan Berbasis Keluarga Penyalahgunaan Gadget untuk Menonton Film Porno. Model ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian Participatory Action Research (PAR).

Gambaran model ini sebagai berikut:

1. Model ini menekankan pada keperluan rumah tangga untuk mengatur dan mengontrol penggunaan gadget oleh anak.
2. Model ini menganjurkan pemberdayaan orangtua untuk dapat melakukan pengontrolan penggunaan gadget oleh anak. Orang tua perlu disadarkan terlebih dahulu akan bahaya gadget dan keterpaparan terhadap film porno. Pada orangtua harus terbangun kesadaran bahwa perilaku seksual berisiko anak remaja terpengaruh oleh kebiasaan melihat gambar porno dan menonton film porno.
3. Keinginan orangtua untuk melakukan pengaturan dan pengawasan penggunaan gadget oleh anak harus dibangun dengan menyadari fungsi sosialisasi dan perlindungan keluarga dalam masyarakat.
4. Orangtua menerapkan aturan penggunaan gadget yang disetujui oleh anak:
  - Harus ada aturan-aturan penggunaan gadget dalam rumah tangga yang disetujui oleh anak.
  - Aturan-aturan dilaksanakan apabila orangtua secara konsisten mengontrol penggunaan gadget oleh anak sesuai aturan.
5. Orangtua (baik ibu dan bapak) aktif mengontrol penggunaan gadget oleh anak sesuai dengan aturan-aturan yang disetujui anak.
6. Agar dapat mengontrol penggunaan gadget oleh anak, orangtua harus literasi gadget.
7. Agar orangtua yang telah sadar dan menguasai gadget dapat melakukan pengontrolan secara konsisten, pendampingan cukup lama oleh tenaga pendamping terlatih diperlukan.
8. Aturan dan monitoring yang dilakukan oleh orangtua terlihat dalam kotak 1 di bawah ini.

**TINDAKAN UNTUK MENCEGAH ANAK MENYALAHGUNAKAN GADGET**  
**MODEL M-tur&M-tor**

- ❖ Orangtua harus mengawasi anak dalam menggunakan gadget dengan menyepakati aturan-aturan penggunaan gadget dengan anak. Hal-hal yang disepakati adalah sebagai berikut.
  - Gadget boleh dikunci, tetapi kata sandi (kunci gadget) harus diberitahu kepada orang tua.
  - Orang tua memeriksa gadget anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).
  - Gadget tak boleh digunakan di kamar, gadget boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.
  - Gadget hanya boleh digunakan sampai Jam 10.00 malam, setelah itu gadget disimpan.
  - Orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.
- ❖ Ajak anak untuk menyepakati aturan-aturan di atas.
- ❖ Ibu dan bapak harus kompak/sejalan dalam menerapkan aturan di atas.
- ❖ Yang harus diperiksa oleh orangtua sebagai berikut:
  12. Memeriksa apakah gadget dikunci atau tidak oleh anak.
  13. Melihat isi gadget (video dan foto-foto yang tersimpan dalam gadget).

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Dua diantara beberapa fungsi keluarga terhadap masyarakat adalah sosialisasi dan perlindungan. Fungsi sosialisasi keluarga meliputi aktivitas-aktivitas pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dalam keluarga, tujuannya adalah internalisasi dan pembiasaan. Internalisasi mengacu kepada gagasan masyarakat, berupa nilai-nilai dan norma-norma, disadari oleh anak-anak sebagai gagasan dan norma masyarakat dan diterima sebagai gagasan yang patut untuk diindahkan dan dilaksanakan. Internalisasi itu merupakan habitus bagi individu (Plummer 2011).

Selain dari metode, sosialisasi memerlukan materi sosialisasi. Materi sosialisasi adalah hal apa yang diperkenalkan kepada anak oleh orangtua atau orang dewasa lain dalam rumah tangga dan hal apa yang dibiasakan pada anak. Pada saat ini, salah satunya yang penting adalah penggunaan gadget, karena gadget telah menjadi kebutuhan baik orang dewasa dan anak/remaja, namun berdampak negatif kepada pengguna dan kepada masyarakat.

Kesepakatan umum para ahli sosiologi adalah elemen penting dari sosialisasi adalah kontrol sosial. Pembiasaan dan penerimaan materi sosialisasi tergantung pada control sosial yang dijalankan oleh orangtua dan orang dewasa lain dalam rumah tangga. Kontrol sosial yang efektif adalah pertukaran perilaku yang diharapkan yang ditampilkan oleh anak dengan ganjaran dan hukuman yang diberikan oleh orangtua.

Hasil penelitian ini menyediakan materi sosialisasi dalam keluarga terhadap penggunaan gadget untuk menghindarkan anak dan remaja dari terpapar terhadap pornoaksi dan pornografi online, yang menjadi masalah umum hari ini dan pada masa yang akan datang.

Diberi nama model M-tur&M-tor Pencegahan Berbasis Keluarga Keterpaparan Anak dan Remaja terhadap Pornografi dan Pornoaksi Online, model ini menggajarkan kepada orangtua untuk menerapkan aturan-aturan sederhana penggunaan gadget oleh anak. Ada tiga hal kesulitan yang dialami oleh orangtua di lokasi penelitian untuk mengawasi penggunaan gadget oleh anak: Pertama adalah gadget dikunci oleh anak dan orangtua tidak mengetahui kata sandinya;

Kedua orangtua tidak mempunyai ide hal apa yang harus dicek ketika mengecek gadget untuk memastikan anak tidak menyimpan film dan gambar porno dalam gadget mereka; Orangtua mengeluhkan tidak mempunyai waktu untuk mengontrol penggunaan gadget oleh anak. Model M-tur&M-tor efektif digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah dalam sebuah komunitas perdesaan yang umumnya rumah tangga memiliki sumber mata pencaharian sebagai petani skala kecil dengan pendapatan yang rendah dan Pendidikan yang rendah, 55% rumah tangga memiliki salah satu orangtua yang terampil menggunakan gadget dan bila orang dewasa lain dipertimbangkan seperti saudara tua, persentase rumah tangga yang memiliki sumberdaya yang terampil menggunakan gadget melebihi 75%.

Walaupun komunitas Jorong Manang Kadok tergolong terpencil dalam Nagari Sungai Kamuyang, jarak geografis dengan Kota Payakumbuh dekat, 10 Km. Akses ke kota tersebut baik dan lancar. Sinyal seluler tergolong tidak baik di daerah ini.

Model M-tur&M-tor dapat digunakan untuk pengontrolan berbasis keluarga penggunaan gadget oleh anak, salah satunya untuk memecahkan masalah keterpaparan anak remaja terhadap pornoaksi dan pornografi online. Karena setiap komunitas unik, semacam modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks lokal perlu dilakukan dalam penerapan model ini.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Dengan menggunakan metode Community-based Participatory Action Research (CB-PAR), penelitian ini berhasil mengkonstruksi model pencegahan berbasis keluarga keterpaparan anak dan remaja terhadap pornoaksi dan pornografi berdasarkan studi kasus di Jorong Manang Kadok, sebuah jorong dengan mata pencaharian utama penduduk sebagai petani dan dengan tingkat Pendidikan yang rendah. Model ini diberinama Model M-tur&M-tor Pencegahan Berbasis Keluarga Keterpaparan Anak dan Remaja Menggunakan Gadget untuk Mengakses Film Porno dan Gambar Porno Online. Model ini dapat digunakan oleh orangtua dengan pendidikan yang rendah setelah dilakukan pemberdayaan.

Karena model ini dibuat berdasarkan studi kasus dalam satu komunitas perdesaan, replikasi model ini perlu dilakukan dengan penyesuaian terhadap konteks spesifik komunitas yang diintervensi. Langkah-langkah dan prinsip pokok model ini dapat menjadi acuan intervensi pemberdayaan rumah tangga untuk mencegah anak dan remaja menyalahgunakan gadget untuk menonton film porno dan melihat gambar porno.

#### **2. Saran**

1. Perwakilan BKKBN Sumatera Barat khususnya dan BKKN umumnya serta berbagai pihak yang melakukan upaya pencegahan keterpaparan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi online disarankan untuk menggunakan model ini secara kreatif.
2. Pemerintah Nagari Sungai Kamuyang agar menggunakan model M-tur&M-tor untuk memberdayakan rumah tangga mencegah anak dan remaja menyalahgunaan gadget.



## REFERENSI

- Audu O1, Ugande GB, Aliegba BA, Gobir AA, Kusugh T, Ojabo A. 2017. An Assessment of Exposure to Internet Pornography and Associated Risky Sexual Behavior among Undergraduate Students of Benue State University, Makurdi, Nigeria. *International Journal of Medicine and health Development*. V. 22. No 2.
- BPS. 2016. Kabupaten 50 Kota Dalam Angka. Payakumbuh.
- NKKBN. 2017. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. BKKBN RI, Jakarta
- Bates, L. M., Maselko, J., & Schuler, S. R. (2007). Women's education and the timing of marriage and childbearing in the next generation: Evidence from rural Bangladesh. *Studies in Family Planning*, 38(2), 101-112.
- Bhattacharya, G.(2004), 'Sociocultural and Behavioural Contexts of Condom Use in Heterosexual Married Couples in India: Challenges to HIV prevention programmes', *Health Education & Behavior*, vol. 31, no. 1, 2004, pp. 101-117.
- Calves, A. (1999), 'Marginalization of African Single Mothers in the Marriage Market: Evidence from Cameroon', *Population Studies*, vol. 53, no. 3,1999, pp. 291-301.
- Caldwell, B. K. (2005). *Factors affecting female age at marriage in South Asia*. Paper presented at the XXV International Conference of the International Union for the Scientific Study of Population, Tours, France.
- Clark, J. C., Silverman, J., Shahrouri, M., Everson-Rose, S., & Groce, N. (2010). The role of the extended family in women's risk of intimate partner violence in Jordan. *Social Science & Medicine*, 70, 144-151.
- Ghafar Affan Ahmad. 2018. Analisis Faktor Hamil Diluar Nikah Sebagai Penyebab Pernikahan Dini Dan Langkah Kua dalam Penanggulangannya (Studi Kasus KUA Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Laporan Penelitian yang tidak diterbitkan.
- Hervish, A., & Feldman-Jacobs, C. (2011, April). *Who speaks for me? Ending child marriage* (Population Reference Bureau Policy

- Brief). Washington DC: Population Reference Bureau.
- Jenson, R. and R. Thornton (2003) 'Early female marriage in the developing world', *Gender and Development*, vol. 11, no. 2, pp. 9–19.
- Luder Marie-Thérèse, Pittet Isabelle, Berchtold Andre, Akre Christina, Michaud Pierre-Andre dan Suris Joan-Carles. 2011. Associations Between Online Pornography and Sexual Behavior Among Adolescents: Myth or Reality? *Arch Sex Behav*. 40:1027–1035
- Otoo-Oryortey, N. and S. Pobi, 'Early Marriage and Poverty: Exploring links and key policy issues', *Gender and Development*, vol. 11, no. 2, 2003, pp.42–51. UNICEF (2001), *Early Marriage: Child Spouses*, UNICEF Innocenti Research Centre, Florence,
- Tiemoko, R (2001) 'The Gender Age Gap: Marriage and rights in the Côte d'Ivoire', *Development*, vol. 44, no. 2, 2001, pp. 104–106.
- Westoff, C (2003), *Trends in Marriage and Early Childbearing in Developing Countries*, DHS Comparative Reports No. 5, ORC Macro, Maryland.
- Ybarra Michele L. Dan Mitchell, J. Kimberly. 2005. Exposure To Internet Pornography Among Children And Adolescents: A National Survey. *Cyberpsychology & Behavior*, Vol. 8, No. 5

## Lampiran: Instrumen Penelitian

### 1. Intrumen Penelitian Tahap I

#### PEDOMAN WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR

Tanggal wawancara:

Kode responden:

#### **Pertanyaan**

1. Apakah orangtua memiliki atau pernah memiliki HP Android?
  - a. Tidak
  - b. Ibu saja dan bapak tidak
  - c. Bapak saja dan ibu tidak
  - d. Ibu dan bapak
2. Keterampilan orangtua menggunakan HP Android. Minta ibu dan bapak untuk menggunakan beberapa aplikasi untuk mengakses informasi online:

#### • Ibu

Aplikasi	Terampil	
	Ya	Tidak
Face book		
WA		
Instagram		
Youtube		
Twitter		
Tik Tok		

#### • Bapak

Aplikasi	Terampil	
	Ya	Tidak
Face book		
WA		
Instagram		

Youtube		
Twitter		
Tik Tok		

Pengetahuan orangtua terhadap film porno dan gambar porno yang dapat dilihat dengan menggunakan HP Android yang dimiliki anak.

3. Apakah pernah mendapat informasi bahwa film dan gambar porno dapat dilihat oleh anak dengan menggunakan HPnya?
  - a. Tidak pernah
  - b. Pernah, tetapi jarang (<5 kali)
  - c. Pernah dan sering (> 5 Kali)
4. Bagaimana caranya anak dapat menonton dan melihat gambar porno dengan HP yang dimiliki?.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....
5. Apakah pernah menyaksikan anak menonton film porno di HPnya?
  - o Tidak
  - o Pernah (1-2 x)
  - o Sering (>2 x)
6. Apakah pernah menyaksikan anak melihat gambar porno di HPnya?
  - o Tidak
  - o Pernah (1-2 x)
  - o Sering (>2 x)

Pengetahuan dan pandangan orangtua terhadap dampak menonton film porno terhadap anak (apakah orangtua menyadari sebagai masalah besar).

7. Apa akibat menonton film porno bagi anak?.....  
 .....  
 .....  
 .....

8. Apa akibat melihat gambar porno bagi anak?.....  
 .....  
 .....  
 .....
9. Apakah bapak dan ibu risau dengan anak-anak menggunakan HPnya untuk menonton film porno dan melihat gambar porno?  
 ○ Ya (seperti apa kerisauan itu.....  
 .....  
 .....)  
 ○ Tidak
10. Apa hal-hal yang telah dilakukan di rumah ini untuk mencegah anak menggunakan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno?.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....
11. Apakah kesulitan yang dialami oleh orangtua untuk mengontrol penggunaan HP oleh anak?.....  
 .....  
 .....
12. Menurut bapak dan ibu, apa lagi yang seharusnya bapak dan ibu lakukan untuk mencegah anak menggunakan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno?  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

13. Apakah aturan di bawah ini dapat bapak dan ibu terapkan di rumah ini?
- Film dan gambar porno tidak boleh dilihat anak di internet
    - Dapat
    - Tidak dapat (mengapa?)
  - Anak tidak boleh mengunci HP Android?
    - Dapat
    - Tidak dapat
  - Orangtua dapat melihat isi HP Android anak.
    - Dapat
    - Tidak dapat (mengapa?)
  - Penggunaan HP Android tidak boleh di luar rumah.
    - Dapat
    - Tidak dapat (mengapa?)

14. Apakah peraturan-peraturan di atas dapat ditetapkan di rumah ini.....  
 .....  
 .....

Pandangan orangtua terhadap aturan-aturan penggunaan gadget dalam keluarga yang dapat mereka lakukan, meliputi:

15. Untuk mengawasi penggunaan HP oleh anak, apa saja yang pantas diperiksa oleh orangtua terhadap HP anak?.....  
 .....  
 .....

16. Di rumah ini, siapa yang harus mengontrol penggunaan gadget oleh anak? Dan mengapa?.....  
 .....  
 .....

17. Apakah bapak dan ibu dapat memeriksa HP anak setiap hari?
- Dapat
  - Tidak dapat (mengapa.....)



18. Jika bapak dan ibuk tidak biasa, apakah ada anggota keluarga lain yang biasa? .....
- .....
- .....
19. Jika menjawab dapat pertanyaan no. 17, jam berapa saja tiap hari, bapak ibu dapat memeriksa HP anak?.....
- .....
- .....
20. Bagaimana cara pengontrolan HP anak sebaiknya dilakukan...
- .....
- .....
21. Apa sanksi yang patut diberikan oleh orangtua bila anak-anak melanggar aturan penggunaan HP. ....
- .....
- .....
22. Siapa yang sebaiknya memberikan sanksi tersebut? .....
- .....
- .....

## 2. Hasil Olahan Kuesioner Penelitian Tahap I

Nama Orangtua					
		Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid	Adisa Fitni	1	5.0	5.0	5.0
	Arnawati/Taswardi	1	5.0	5.0	10.0
	Asmi/Rudi	1	5.0	5.0	15.0
	Cendra/Dewi As- trawir	1	5.0	5.0	20.0
	Deswita/Almasni	1	5.0	5.0	25.0
	Ermiwati	1	5.0	5.0	30.0
	Herlinda	1	5.0	5.0	35.0
	Husmanita/Desi- warman	1	5.0	5.0	40.0
	Misnawati	1	5.0	5.0	45.0
	Nando/Desna	1	5.0	5.0	50.0
	Ramdhani	1	5.0	5.0	55.0
	Refnita Karniati	1	5.0	5.0	60.0
	Ros	1	5.0	5.0	65.0
	Rosnita/Idris	1	5.0	5.0	70.0
	Satria	1	5.0	5.0	75.0
	Tati	1	5.0	5.0	80.0
	Tetri Dewati	1	5.0	5.0	85.0
	Tuti Marlina	1	5.0	5.0	90.0
	Wanti	1	5.0	5.0	95.0
	Yona Deswita	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

<b>Nama Anak</b>					
		Fre- quency	Per- cent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid	Aldo	1	5.0	5.0	5.0
	Ali Kurnia Akbar	1	5.0	5.0	10.0
	Alis Mukhtar	1	5.0	5.0	15.0
	Fajri Mayoris	1	5.0	5.0	20.0
	Febria Resti Hasari	1	5.0	5.0	25.0
	Fitria	1	5.0	5.0	30.0
	Hafsah	1	5.0	5.0	35.0
	Hasan Husein	1	5.0	5.0	40.0
	Hidayatul Mahy- eldi	1	5.0	5.0	45.0
	M. Fauzi Satria	1	5.0	5.0	50.0
	M. Kautsar	1	5.0	5.0	55.0
	Muhammad Wa- hyunir	1	5.0	5.0	60.0
	Puja Ananda	1	5.0	5.0	65.0
	Rahmadani	1	5.0	5.0	70.0
	Randi	1	5.0	5.0	75.0
	Rangga Saputra	1	5.0	5.0	80.0
	Satdan Muarif	1	5.0	5.0	85.0
	Tari Idris	1	5.0	5.0	90.0
	Vernando Evan	1	5.0	5.0	95.0
	Zakki Mubaraq	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

<b>Jenis Kelamin Anak</b>					
		Frequen- cy	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	15	75.0	75.0	75.0
	Perempuan	5	25.0	25.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Umur Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	3	15.0	15.0	15.0
	17	7	35.0	35.0	50.0
	18	4	20.0	20.0	70.0
	19	6	30.0	30.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

## ANALISIS PERTANYAAN

1. Kepemilikan HP					
		Fre- quency	Per- cent	Valid Percent	Cumu- lative Percent
Valid	Tidak	9	45.0	45.0	45.0
	Ibu saja dan Bapak tidak	3	15.0	15.0	60.0
	Bapak saja dan Ibu tidak	4	20.0	20.0	80.0
	Ibu dan Bapak	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20			

## 2. Keterampilan Menggunakan Aplikasi

### 2.1. Keterampilan Ibu

#### 2.1.1. Menggunakan Aplikasi Facebook

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	6	30.0	30.0	30.0
	Tidak	14	70.0	70.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.1.2. Keterampilan Ibu Menggunakan Aplikasi WA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	5	25.0	25.0	25.0
	Tidak	15	75.0	75.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.1.3. Keterampilan Ibu Menggunakan Aplikasi Instagram

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	4	20.0	20.0	20.0
	Tidak	16	80.0	80.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.1.4. Keterampilan Ibu Menggunakan Aplikasi Youtube

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	4	20.0	20.0	20.0
	Tidak	16	80.0	80.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.1.5. Keterampilan Ibu Menggunakan Aplikasi Twitter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	10.0	10.0	10.0
	Tidak	18	90.0	90.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.1.6. Keterampilan Ibu Menggunakan Aplikasi Tik Tok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	10.0	10.0	10.0
	Tidak	18	90.0	90.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

## 2.2. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi

### 2.2.1. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi Facebook

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	9	45.0	45.0	60.0
	Tidak	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.2.2. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi WA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	8	40.0	40.0	55.0
	Tidak	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.2.3. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi Instagram

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	4	20.0	20.0	35.0
	Tidak	13	65.0	65.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.2.4. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi Youtube

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	8	40.0	40.0	55.0
	Tidak	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 2.2.5. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi Twitter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	2	10.0	10.0	25.0
	Tidak	15	75.0	75.0	100.0

### 2.2.6. Keterampilan Bapak Menggunakan Aplikasi Tik Tok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	15.0	15.0	15.0
	Ya	1	5.0	5.0	20.0
	Tidak	16	80.0	80.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

## 3. Pengetahuan orangtua TTG ANAK mendapatkan Informasi film dan gambar porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	20	100.0	100.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

**4. Pengetahuan orangtua cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	17	85.0	85.0	85.0
	Melalui iklan yang tidak disengaja	2	10.0	10.0	95.0
	Lingkungan dan pergaulan teman	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

**5. Pengetahuan orangtua menyaksikan anak menonton video**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	20	100.0	100.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

**6. Pengetahuan orangtua menyaksikan anak melihat gambar porno**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	20	100.0	100.0	100.0



### 7.8. Pengetahuan dan Pandangan orangtua dampak film dan gambar porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Merusak pikiran anak	5	25.0	25.0	25.0
	Perilaku anak menyimpang	10	50.0	50.0	75.0
	Tidak ada pengaruh	1	5.0	5.0	80.0
	Tidak punya ide	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 1.10. Pengetahuan dan Pandangan orangtua dampak film dan gambar porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anak takut mencoba	7	35.0	35.0	35.0
	Anak melakukan perilaku menyimpang	3	15.0	15.0	50.0
	Orangtua khawatir saja	9	45.0	45.0	95.0
	Terjadi pelecehan pada perempuan	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 11. Hal-hal yang dilakukan untuk mencegah anak menggunakan HP untuk menonton dan melihat gambar porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum ada karena belum ketahuan	2	10.0	10.0	10.0
	Membuat peraturan HP hanya digunakan saat belajar	8	40.0	40.0	50.0
	Adanya ketentuan waktu dalam pemakaian HP	1	5.0	5.0	55.0
	Tidak punya ide	1	5.0	5.0	60.0
	Dinasehati dan diberi peringatan	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 12. Kesulitan orangtua untuk mengontrol HP Android

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada kesulitan	7	35.0	35.0	35.0
	Tidak memiliki ide	4	20.0	20.0	55.0
	Orangtua tidak bisa menggunakan HP Android	8	40.0	40.0	95.0
	Orangtua tidak bisa tegas	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 13. Pencegahan yang seharusnya dilakukan orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diberikan sanksi	4	20.0	20.0	20.0
	Dinasehati	10	50.0	50.0	70.0
	Diberikan pendidikan agama	2	10.0	10.0	80.0
	Kebijakan dari pemerintah menutup akses situs porno	1	5.0	5.0	85.0
	Adanya ketentuan dalam pemakaian HP	1	5.0	5.0	90.0
	Tidak punya ide	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 14. Aturan yang dapat diterapkan dirumah

#### 14.1. Aturan tidak boleh melihat film dan gambar porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	19	95.0	95.0	95.0
	Tidak dapat	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

#### 14.2. Aturan tidak boleh mengunci HP Android anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	10	50.0	50.0	50.0
	Tidak dapat	10	50.0	50.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 14.3. Aturan orangtua dapat melihat HP Android anak

		Frequen- cy	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	14	70.0	70.0	70.0
	Tidak dapat	5	25.0	25.0	95.0
	3	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 14.4. Aturan penggunaan Hp Android diluar rumah

		Frequen- cy	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	8	45.0	45.0	45.0
	Tidak dapat	12	55.0	55.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 15. Aturan diatas dapat diterapkan

		Frequen- cy	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	18	90.0	90.0	90.0
	Tidak dapat	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 16. Hal yang diperiksa oleh orangtua terhadap HP anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Galeri photo dan aplikasi Android	15	75.0	75.0	75.0
	Tidak punya ide	5	25.0	25.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 17. Orang yang mengontrol HP Android anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ibu dan Bapak	14	70.0	70.0	70.0
	Kakak	2	10.0	10.0	80.0
	Kerabat lain	1	5.0	5.0	85.0
	Tidak ada	3	15.0	15.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 18. Orangtua dapat memeriksa Hp anak setiap hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dapat	8	40.0	40.0	40.0
	Tidak dapat	12	60.0	60.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 19. Anggota keluarga lain yang mengontrol

		Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	9	45.0	45.0	45.0
	Kakak dan Uda	8	40.0	40.0	85.0
	Kakak dan Etek	3	15.0	15.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

### 20. Waktu pemeriksaan HP

		Fre- quency	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Malam hari	3	15.0	15.0	15.0
	Tidak menentu	6	30.0	30.0	45.0
	Tidak punya ide	2	10.0	10.0	55.0
	Tidak memer- iksa setiap hari	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

## 21. Cara pengontrolan HP sebaiknya

		<b>Fre-</b> <b>quency</b>	Per- cent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Diintrogasi dan HP diperiksa	<b>13</b>	65.0	65.0	65.0
	Mena- namkan pendidikan agama	<b>2</b>	10.0	10.0	75.0
	Ada aturan waktu penggunaan HP	<b>2</b>	10.0	10.0	85.0
	Tidak punya ide	<b>3</b>	15.0	15.0	100.0
	Total	<b>20</b>	100.0	100.0	

## 22. Sanksi yang diberikan

		<b>Fre-</b> <b>quency</b>	Per- cent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Diberikan ancaman dan hukuman	<b>17</b>	85.0	85.0	85.0
	HP tidak dibelikan	<b>1</b>	5.0	5.0	90.0
	Tidak punya ide	<b>2</b>	10.0	10.0	100.0
	Total	<b>20</b>	100.0	100.0	

### 23. Orang yang memberikan sanksi

		<b>Frequen- cy</b>	Percent	Valid Per- cent	Cumulative Percent
Valid	Ibu dan Bapak	<b>6</b>	30.0	30.0	30.0
	Ayah	<b>7</b>	35.0	35.0	65.0
	Ibu	<b>4</b>	20.0	20.0	85.0
	Anggota keluarga lain	<b>1</b>	5.0	5.0	90.0
	Tidak ada ide	<b>2</b>	10.0	10.0	100.0
	Total	<b>20</b>	100.0	100.0	



### 3. Instrumen Monitoring dan Evaluasi

#### 4. INSTRUMEN MONITORING

#### 5. PELAKSANAAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN HP OLEH ANAK

#### 6. Berikan tanda X dalam kolom yang sesuai

No	Tindakan	Pelaksanaan			Keterangan (jelaskan mengapa tidak penuh atau tidak dilaksanakan sama sekali)
		Dilaksanakan penuh	Dilaksanakan tidak penuh	Tidak dilaksanakan sama sekali	
1	Menyampaikan kepada anak HP boleh dikunci, tetapi kata sandi (kunci HP) harus diberitahu kepada orang tua.				
2	Menyampaikan kepada anak orang tua akan memeriksa HP anak pada malam hari (setelah waktu Magrib).				
3	Menyampaikan kepada anak HP tidak boleh digunakan di kamar, HP boleh digunakan di ruang tamu atau ruang keluarga.				
4	Menyampaikan kepada anak HP hanya boleh digunakan sampai Jam 10.00, setelah itu HP disimpan.				

5	Menyampaikan kepada anak bahwa orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.				
6	Memeriksa apakah HP dikunci atau tidak oleh anak				
7	Melihat isi HP (vide dan foto-foto yang tersimpan dalam HP).				

Petugas monitoring

.....

